

**HUBUNGAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF DAN PERSEPSI
SISWA TERHADAP CARA MENGAJAR GURU DENGAN
KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN PARAGRAF
(Survei pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh:

Rifolani

S 840208121

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HUBUNGAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF DAN PERSEPSI
SISWA TERHADAP CARA MENGAJAR GURU DENGAN
KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN PARAGRAF
(Survai pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo)

Disusun oleh:

Rifolani

S 840208121

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof.Dr.Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 130692078	_____	_____
Pembimbing II	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. NIP. 131809046	_____	_____

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 130692078

HUBUNGAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF DAN PERSEPSI
SISWA TERHADAP CARA MENGAJAR GURU DENGAN
KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN PARAGRAF
(Survai pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo)

Disusun oleh:

Rifolani

S 840208121

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	_____	_____
Sekretaris	: Prof. Dr. St.Y.Slamet, M.Pd.	_____	_____
Anggota Penguji			
	1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	_____	_____
	2. Dr. Budhi Setiawan, M. Pd.	_____	_____

Mengetahui
Direktur PPS UNS,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D.
NIP 131427192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 130692078

PERNYATAAN

Nama : Rifolani
NIM : S840208121

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Survei pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo)* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Wonogiri, Juni 2009

Yang membuat pernyataan,

Rifolani

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. Much Syamsulhadi, Sp. KJ., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian;
2. Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D. Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini;
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberi arahan, saran, dan dorongan demi kesempurnaan tesis ini;
4. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., Pembimbing II tesis ini yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan sehingga tesis ini dapat diselesaikan;
5. Tim penguji tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberi masukan berharga demi kesempurnaan tulisan ini;
6. Bapak Haryanto, Kepala SMK Negeri 1 Sukoharjo yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;

7. Bapak Sugiarto dan Suharyanto, guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo yang telah berkenan membantu peneliti dalam proses penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data;
8. Secara pribadi, terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada suami saya tercinta Haryanto, dan anaknda Aris Nuryanto dan Dodik Nursanto yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga tesis ini selesai. Tanpa semangat dan motivasi mereka, tesis ini tidak akan terselesaikan.

Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Wonogiri. Juni 2009

Peneliti,

R.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	10
a. Pengertian Kemampuan.....	10
b. Pengertian Paragraf.....	11

	Halaman
c. Fungsi Paragraf.....	13
d. Tujuan Paragraf.....	15
e. Syarat Penyusunan Paragraf yang Baik.....	15
f. Jenis-jenis Paragraf.....	23
2. Penguasaan Kalimat Efektif.....	31
a. Pengertian Penguasaan.....	31
b. Pengertian Kalimat Efektif.....	32
c. Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	34
3. Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru.....	45
a. Pengertian Persepsi.....	45
b. Proses Terjadinya Persepsi.....	54
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	56
d. Pengertian Guru dan Tugasnya.....	61
e. Pengertian Mengajar.....	64
B. Penelitian yang Relevan	66
C. Kerangka Berpikir	67
1. Hubungan Penguasaan Kalimat efektif dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	67
2. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf	68
3. Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru Secara Bersama- sama dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf	69
D. Hipotesis Penelitian	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
B. Metode Penelitian	71
C. Desain Penelitian.....	72

	Halaman
D. Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	73
1. Populasi Penelitian.....	73
2. Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel....	74
E. Definisi Operasional Variabel.....	75
F. Teknik Pengumpulan Data.....	76
G. Instrumen Penelitian.....	77
H. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	79
1. Validitas Butir Instrumen.....	79
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	80
I. Hasil Uji Coba Instrumen.....	82
1. Hasil Analisis Validitas.....	82
2. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen.....	83
J. Hipotesis Statistik.....	83
K. Teknik Analisis Data.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN	86
A. Deskripsi Data	86
1. Data Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y).....	86
2. Data Penguasaan Kalimat Efektif (X ₁).....	87
3. Data Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X ₂)	89
B. Pengujian Persyaratan Analisis	90
1. Uji Normalitas Data	90
2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi.....	91
C. Pengujian Hipotesis	93
1. Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	93
2. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf	96

	Halaman
3. Hubungan antara Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	99
D. Pembahasan Hasil Penelitian	101
E. Keterbatasan Penelitian	103
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	106
A. Simpulan.....	106
B. Implikasi	108
1. Usaha Meningkatkan Penguasaan Kalimat Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	108
2. Usaha Menumbuhkan Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	109
C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	71
2	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y).....	87
3	Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Kalimat Efektif (X_1).....	88
4	Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X_2).....	89
5	Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 46,28 + 1,06 X_1$	94
6	Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 15,60 + 0,56 X_2$	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kepaduan dalam Sebuah Paragraf.....	17
2	Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal Paragraf.....	24
3	Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Akhir Paragraf.....	25
4	Tipe Paragraf dengan Kalimat Toipik pada Awal dan Akhir (Menyebar) Paragraf.....	26
5	Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	38
6	Proses Terjadinya Persepsi (Bimo Walgito, 2004: 9).....	55
7	Model Hubungan Antarvariabel Penelitian.....	73
8	Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y).....	87
9	Histogram Frekuensi Skor Penguasaan Kalimat Efektif (X_1).....	88
10	Histogram Frekuensi Skor Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X_2).....	89
11	Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_1	92
12	Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_2	93

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Tes Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	117
Lampiran 2	Tes Kemampuan Mengembangkan Paragraf.....	118
Lampiran 3	Kisi-kisi Tes Penguasaan Kalimat Efektif.....	119
Lampiran 4	Tes Penguasaan Kalimat Efektif.....	120
Lampiran 5	Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru	130
Lampiran 6	Angket Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru.....	131
Lampiran 7	Analisis Reliabilitas Ratings untuk Tes Kemampuan Mengem- bangkan Paragraf.....	140
Lampiran 8	A. Hasil Analisis Uji Coba Penghitungan Validitas Butir Tes Penguasaan Kalimat Efektif	143
	B. Hasil Analisis Uji Coba Penghitungan Reliabilitas Butir Tes Penguasaan Kalimat Efektif.....	149
Lampiran 9	A. Hasil Analisis Uji Coba Penghitungan Validitas Butir Pernyataan Angket Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar	152
	B. Hasil Analisis Uji Coba Penghitungan Reliabilitas Butir Pernyataan Angket Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar	158
Lampiran 10	Data Induk Penelitian.....	161
Lampiran 11	A. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y).....	164
	B. Hasil Uji Normalitas Data Penguasaan Kalimat Efektif (X ₁).....	167
	C. Hasil Uji Normalitas Data Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X ₂).....	170
Lampiran 12	Besaran-besaran untuk Menghitung Koefisien Regresi dan Korelasi.....	173
Lampiran 13	Hasil Penghitungan Tendensi Sentral (Mean, Median, Modus), Tendensi penyebaran (Varians, Simpangan Baku), Range, Nilai Tertinggi (Maximum), Nilai Terendah (Minimum)	176

		Halaman
Lampiran 14	A. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_1	179
	B. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas X_2	180
Lampiran 15	A. Hasil Uji Keberartian dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_1	181
	B. Hasil Uji Keberartian dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas X_2	187
Lampiran 16	A. Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dan Y.....	192
	B. Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_2 dan Y.....	193
	C. Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dan X_2	194
Lampiran 17	A. Hasil Uji Keberartian Koefisien Korelasi Sederhana X_1 dan Y.....	195
	B. Hasil Uji Keberartian Koefisien Korelasi Sederhana X_2 dan Y.....	196
Lampiran 18	Hasil Analisis Regresi Linear Ganda Y atas X_1X_2	197
Lampiran 19	A. Pengujian Keberartian Regresi Linear Ganda.....	199
	B. Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Ganda.....	200
Lampiran 20	Hasil Analisis Korelasi Ganda antara X_1X_2 dan Y.....	202
Lampiran 21	Hasil uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda antara X_1X_2 dan Y.....	203

ABSTRAK

Rifolani. S 840208121. *Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf: Survai pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo*. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya (1) hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan kemampuan mengembangkan paragraf; (2) hubungan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dan kemampuan mengembangkan paragraf; dan (3) hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo, bulan Januari sampai dengan Juni 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo. Sampel berjumlah 80 orang yang diambil dengan cara *proposional random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan mengembangkan paragraf, tes penguasaan kalimat efektif, dan angket persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik regresi dan korelasi (sederhana dan ganda).

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf ($r_{y,1} = 0,52$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 80$ di mana $r_t = 0,220$); (2) ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf ($r_{y,2} = 0,81$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 80$ di mana $r_t = 0,220$); dan (3) ada hubungan positif antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf ($R_{y,12} = 0,82$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 80$ di mana $r_t = 0,220$).

Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan mengembangkan paragraf. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan mengembangkan paragraf.

Dilihat dari kuatnya hubungan tiap variabel prediktor (bebas) dengan variabel respons (terikat), hubungan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf lebih kuat dibandingkan dengan hubungan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dapat menjadi

prediktor yang lebih baik daripada penguasaan kalimat efektif. Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pengajaran keterampilan menulis paragraf, guru perlu lebih memprioritaskan aspek persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dalam mengembangkan kemampuan mengembangkan paragraf daripada aspek penguasaan kalimat efektif.

ABSTRACT

Rifolani. S 840208121. *The Correlation between the Mastery of Effective Sentences and the Students' Perception toward Method of Teaching and Paragraph Develop Ability: A Survey at Upper Secondary School Students in SMK Negeri 1 Sukoharjo*. Thesis: Surakarta: Indonesian Education Study Program, Post Graduate Program, Sebelas Maret University. June 2009.

This research aimed to determine the correlation between (1) the mastery of effective sentences and paragraph develop ability, (2) the students' perception toward method of teaching and paragraph develop ability, and (3) both the mastery of effective sentences and the students' perception toward method of teaching together and paragraph develop ability.

The research was carried out at SMK Negeri 1 Sukoharjo, from January to June 2009. The research method used was survey correlational. The population of the research were the second grade students at SMK Negeri 1 Sukoharjo. The sample consisted of 80 students who were taken by using proportional random sampling. The instruments used for data collection were: test for paragraph develop ability, test for the mastery of effective sentences; and questionnaire for the students' perception toward method of teaching. The technique used for analyzing the data was the statistical technique of regression and correlation.

The result of the study shows that: (1) there is a positive correlation between the mastery of effective sentences and paragraph develop ability ($r_{y1} = .52$ at the level of significance $\alpha = .05$ with $N = 80$ where $r_t = .220$); (2) there is a positive correlation between the students' perception toward method of teaching and paragraph develop ability ($r_{y2} = .81$ at the level of significance $\alpha = .05$ with $N = 80$ where $r_t = .220$); (3) there is a positive correlation between both the mastery of effective sentences and the students' perception toward method of teaching together and paragraph develop ability ($R_{y.12} = .82$ at the level of significance $\alpha = .05$ with $N = 80$ where $r_t = .220$).

The above results show that both the mastery of effective sentences and the students' perception toward method of teaching simultaneously give significant contribution to paragraph develop ability. It means that both variables could be good predictors for paragraph develop ability.

The analysis also indicates that the correlation between the students' perception toward method of teaching and paragraph develop ability is stronger than that the mastery of effective sentences and paragraph develop ability. It means that the students' perception toward method of teaching be considered a better predictor

for paragraph develop ability than the mastery of effective sentences. Consequently, the teacher should pay more attention to the students' perception toward method of teaching than the other aspect --- the mastery of effective sentences --- in improving paragraph develop ability class.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) khususnya pada aspek menulis adalah mereka harus mampu mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif) (Depdiknas, 2007: 9).

Berdasarkan standar kompetensi tersebut, kompetensi menulis dijabarkan menjadi beberapa Kompetensi Dasar (KD), yaitu (1) menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif; (2) menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif; (3) menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif (Depdiknas, 2007: 5-9).

Namun, pencapaian kompetensi dasar tersebut, belum bisa diwujudkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI, khususnya SMK Negeri 1 Sukoharjo. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dasar menulis dalam berbagai bentuk paragraf oleh siswa masih belum mampu atau pencapaiannya masih rendah.

Rendahnya kompetensi dasar menulis dalam berbagai bentuk paragraf tersebut disebabkan oleh berbagai variabel. Di antaranya adalah penguasaan kalimat efektif yang dimiliki oleh siswa masih sangat kurang. Ketika mereka diminta menulis paragraf atau mengembangkan paragraf, masih sering ditemukan beberapa struktur kalimat yang tidak benar. Tidak jelas mana subjeknya, dan mana predikatnya. Bahkan masih banyak pula penggunaan dan pemilihan kosa kata (diksi) yang tidak tepat, tidak baku. Kesalahan dalam penggunaan ejaan dan penerapan tanda baca pun juga masih sering ditemukan.

Yayan E. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/1205/23/1104.htm>, diakses 23 Juni) menyatakan bahwa saat ini keterampilan berbahasa siswa khususnya keterampilan menulis masih memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya hasil karya tulis siswa dengan penggunaan kosakata yang kurang tepat, kurang kreatif, dan sulit dipahami karena penguasaan struktur kalimat yang kurang efektif serta pemilihan teknik pengembangan paragraf yang salah.

Selain disebabkan oleh penguasaan kalimat efektif yang rendah, ketidakberhasilan siswa memiliki kemampuan mengembangkan paragraf, juga dapat dihubungkan dengan masalah persepsi siswa terhadap cara guru mengajar. Cara guru mengajar yang tidak menarik, monoton, menjemukan akan memberikan persepsi negatif pada siswa, yang akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Sebaliknya, guru yang mengajar dengan kreatif, memberikan kesempatan luas pada siswa untuk berpikir, bekerja sama dalam belajar kelompok, berdiskusi, dan

memberikan tantangan pada siswa untuk memecahkan masalah, akan lebih memberikan dampak yang lebih positif, karena mau tidak mau dengan iklim yang diciptakan seperti itu akan membuat siswa lebih siap belajar.

Oleh sebab itu, persepsi siswa terhadap cara mengajar guru menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Mereka yang persepsinya negatif terhadap guru secara tidak langsung yang berdampak pada kinerja belajarnya, yang pada akhirnya hasil belajar pun rendah.

Berdasarkan uraian di atas, agar siswa memiliki kemampuan dasar menulis dalam berbagai bentuk paragraf, siswa perlu memiliki penguasaan kalimat efektif yang cukup memadai, dan juga persepsi yang positif terhadap cara mengajar guru. Untuk itu perlu diberikan pelatihan yang cukup karena pada dasarnya menulis atau mengembangkan paragraf adalah suatu keterampilan yang harus dicoba dan dipraktikkan. Dengan banyak berlatih, siswa akan lebih berani mencoba untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, dan ide-ide kreatifnya secara tertulis dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)..

Setiap orang, termasuk siswa-siswa SMA, sebetulnya memiliki potensi mahir menulis (termasuk menulis atau mengembangkan paragraf), seperti juga berpotensi terampil melakukan berbagai aktivitas bahasa lainnya. Persoalannya, karena menulis merupakan kemampuan yang menuntut keterampilan intelektual, maka pemerolehannya memerlukan pelatihan dan perjuangan yang sistematis dan terus-menerus. Yang berbakat pun tanpa diasah tidak akan bisa terampil menulis. Dengan

demikian, persoalannya bukan terletak pada bakat atau tidak, melainkan lebih disebabkan oleh keengganan untuk berusaha keras memperoleh kemampuan menulis itu (Sabarti Akhadiah, 2001: 1.4).

Menurut William Faulkner, sebagaimana dikutip oleh Masun Lasimo (2005: 26) dijelaskan bahwa banyak penulis sepakat 90 % kemampuan menulis dihasilkan lewat pembelajaran. Hanya 10 % saja faktor bakat, dan menurut Putu Wijaya, faktor bakat tak lebih dari 5 %. Faktor bakat sebagaimana dalam kecakapan hidup lainnya, tidak cukup dominan mengarahkan seseorang menjadi penulis atau tidak. Justru faktor bagaimana cara guru mengajar yang cukup dominan pengaruhnya.

Pendapat tersebut secara eksplisit mengamanatkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf sebagai bagian dari kecakapan hidup perlu banyak dilatihkan kepada siswa. Potensi-potensi yang ada pada diri siswa perlu lebih digali dan diberdayakan sehingga mereka dapat mengaktualisasikan kemampuannya, khususnya kemampuan dalam hal mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, dan ide-ide kreatifnya ke dalam bentuk tulisan dengan berbagai ragam paragraf.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang mengarah pada standar kompetensi menulis untuk siswa SMA kelas XI dalam KTSP mencakup standar kompetensi: (1) mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi, (2) mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif); (3) mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan

teks pidato (Depdiknas, 2007: 5-8). Pada penelitian korelasi atau hubungan ini, penulis membatasinya dengan memilih materi yang menunjang kompetensi dasar mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif). Berdasarkan pembatasan tersebut, diangkatlah variabel penelitian kemampuan mengembangkan paragraf.

Berpijak pada apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa rendahnya kemampuan mengembangkan paragraf dapat dikaitkan dengan variabel penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Dalam penelitian ini, peneliti menduga bahwa penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru memiliki hubungan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf.

Mengacu pada dugaan itu, dapatlah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) mengapa hasil kemampuan mengembangkan paragraf siswa rendah? (2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan hasil kemampuan mengembangkan paragraf siswa rendah? (3) dapatkah hasil kemampuan mengembangkan paragraf yang rendah tersebut ditingkatkan? (4) upaya-upaya apa sajakah yang perlu ditempuh guru untuk meningkatkan hasil kemampuan mengembangkan paragraf siswa? (5) apakah rendahnya hasil kemampuan mengembangkan paragraf siswa ada kaitannya dengan penguasaan kalimat efektif yang dimiliki oleh siswa? (6) apakah persepsi siswa terhadap cara mengajar guru juga memiliki hubungan positif dengan kemampuan mengembangkan paragraf siswa? (7) apakah kurangberhasilan siswa dalam mencapai hasil kemampuan mengembangkan paragraf hanya terkait dengan kedua variabel tersebut? (8) Apakah dengan hanya dua faktor tersebut kemampuan mengembangkan paragraf siswa dapat dikembangkan secara maksimal? (4) Apakah faktor-faktor yang lain dinilai kurang

penting dan berperan? (5) Jika hanya penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru yang berpengaruh, seberapa besarkah sumbangan kedua faktor itu terhadap kemampuan mengembangkan paragraf? (6) Apakah kedua faktor tersebut juga dapat menjadi prediktor bagi kemampuan mengembangkan paragraf para siswa? (7) Apakah makin baik penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru, makin baik pula kemampuan mengembangkan paragraf mereka?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan membuktikan secara empiris kebenaran pernyataan (dugaan) di atas, diperlukan pengujian secara ilmiah melalui penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan kemampuan mengembangkan paragraf?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap cara guru mengajar dan kemampuan mengembangkan paragraf?
3. Apakah ada hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama – sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya:

- a hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan kemampuan mengembangkan paragraf;**
- b hubungan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dan kemampuan mengembangkan paragraf;**
- c hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf.**

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

- a memberikan pengetahuan tentang ada tidaknya hubungan positif antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama;**

- b memberikan informasi tentang seberapa besar kadar kekuatan hubungan di antara variabel bebas (penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru) dan variabel terikat (kemampuan mengembangkan paragraf).
- c memberikan sumbangan kepada teori pembelajaran yang berkenaan dengan menulis serta variabel-variabel yang berperan dalam hubungannya dengan kemampuan mengembangkan paragraf siswa. Adapun sumbangan variabel-variabel yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan paragraf tersebut, antara lain: penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru.
- d memperkaya khasanah ilmu khususnya dalam bidang pengajaran dan mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa-masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

a Bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui kemampuan atau kondisi potensialnya dalam hal kemampuan mengembangkan paragraf, penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Dengan mengetahui kemampuannya tersebut, mereka dapat mengukur seberapa baik kemampuan yang dimiliki sehingga diharapkan mereka mampu meningkatkannya bila dirasa masih kurang.

b Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah dalam mengembangkan kemampuan menulis argumentasi siswa, variabel kemampuan berpikir logis dan konsep diri dapat diabaikan atau tidak. Hal ini dapat diketahui setelah guru memperoleh informasi tentang seberapa besar kadar kekuatan hubungan antara kedua belah variabel tersebut.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan tentang besarnya sumbangan kemampuan berpikir logis dan konsep diri kepada kemampuan menulis argumentasi. Besarnya sumbangan kedua variabel tersebut dapat menunjukkan derajat pentingnya variabel-variabel itu terhadap kemampuan menulis argumentasi.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya di SMA Negeri 1 Purwantoro dalam menentukan strategi pengajaran menulis yang tepat sehingga tujuan pengajaran kemampuan berbahasa, utamanya menulis dapat dicapai.

c. Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan untuk memberikan dorongan kepada guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar agar menerapkan cara mengajar yang menarik.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa mendatang.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR,
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

Pada Bab II ini dideskripsikan konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian yang diteliti, yaitu (1) teori yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan paragraf, (2) teori yang berkenaan dengan penguasaan kalimat efektif, dan (3) teori yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar.

1. Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Subbab ini secara berturut-turut akan mengulas bahasan tentang (a) pengertian kemampuan, (b) pengertian paragraf, (c) fungsi paragraf, (d) tujuan paragraf, (e) syarat penyusunan paragraf yang baik, dan (f) jenis-jenis paragraf.

a. Pengertian Kemampuan

Menurut Chaplin (2000: 1) kemampuan diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Suatu kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik atau mental (Sternberg,

1994: 3). Tentu saja tugas yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda juga.

Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu proses belajar-mengajar (Gagne dan Briggs, 1997: 57). Selaras dengan itu, Eysenck, Arnold, dan Meili (1995: 5) mengemukakan bahwa kemampuan adalah suatu pertimbangan konseptual. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa kemampuan berarti semua kondisi psikologi yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu aktivitas.

Sementara itu, Warren (1994: 1) mengartikan kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.

Berpijak pada beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya kemampuan merupakan suatu kecakapan atau kesanggupan yang diperlukan siswa untuk menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas.

b. Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf, kiranya akan lebih mudah dipahami bilamana konsep paragraf itu sendiri dibandingkan dengan sebuah karangan. Djago Tarigan (1987: 42) menjelaskan paragraf adalah bagian terkecil dari suatu karangan, dan karangan adalah wadah paragraf, keduanya bertautan erat sekali. Pesan, isi, tema ataupun ide pokok paragraf selalu dan harus relevan dan menunjang pesan, isi, tema atau ide pokok karangan. Karangan pada hakikatnya adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, dan padu. Paragraf merupakan karangan mini, baik paragraf maupun karangan memiliki sebuah maksud. Pada

karangan maksud dinyatakan berupa tesis, sedangkan pada paragraf dinyatakan berupa kalimat topik. Sebuah karangan harus dilambangkan dengan rincian yang cukup untuk menjadikan pernyataan umumnya lebih berarti, demikian pula sebuah paragraf.

Mc Crimmon (1967: 109) menyatakan sebuah paragraf adalah sebuah karangan dalam ukuran mini. Sementara itu, Sabarti Akhadiah (2001: 6.3)

menyatakan sebagai berikut:

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Sebuah paragraf merupakan himpunan kalimat yang saling berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas sampai kalimat penutup.

Istilah paragraf pada dasarnya sepadan pengertiannya dengan alinea (Suparman Natawidjaja, 1979: 10). Baik paragraf maupun alinea keduanya mengandung pikiran penjelas sehingga menjadi satu kesatuan dalam organisasi karangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (1993: 62) cenderung menggunakan istilah alinea. Olehnya, alinea atau paragraf tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Hal ini dipertegas D'Angelo (1980: 319) bahwa paragraf merupakan sekelompok kalimat yang berkaitan secara logis yang tersusun dari bagian-bagian yang menyatu berdasarkan ide tunggal.

Mengacu kepada beberapa pandangan atau pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat paragraf adalah gagasan terkecil dari organisasi karangan yang terdiri dari kalimat utama (topik) dan kalimat penjelas yang tersusun secara logis-sistematis untuk menuangkan buah pikiran. Paragraf merupakan suatu bentuk pengungkapan gagasan berupa gubahan yang tercermin dalam rangkaian beberapa kalimat secara sistematis dan mencerminkan satu gagasan yang padu.

c. Fungsi Paragraf

Dapat dibayangkan jika tulisan tertuang tanpa paragraf, membaca tulisan itu seperti menerobos rimba gagasan. Gagasan-gagasan menjadi campur aduk, tidak pilah satu gagasan dari yang lain. Dengan demikian perhatian terhadap tiap gagasanpun tidak dapat terselenggara sebagaimana mestinya. Berbeda dengan penulisan yang menggunakan paragraf. Dengan adanya paragraf, pembaca tidak akan merasa kelelahan dalam membaca dan dapat berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dibacanya. Pembaca tidak dituntut untuk menyelesaikan bacaannya secara sekaligus, tetapi dapat mengulang paragraf yang dianggap penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (1993: 62) yang menyatakan bahwa “melalui alenia-alenia kita mendapat suatu efek lain yaitu kita bisa membedakan di mana suatu tema mulai dan berakhir.” Pendapat Gorys Keraf tersebut disebabkan karena suatu paragraf hanya terdiri dari satu pokok pikiran saja.

Dengan demikian penulisan secara paragraf selain memudahkan pengarang, juga berfungsi untuk pembaca. Oleh karena itu, paragraf berfungsi

sebagai alat pembimbing bagi pembaca dalam mengikuti gagasan pengarang secara urut dan berkesinambungan. Hal tersebut dijelaskan Sabarti Akhadiah (2001: 6.4) bahwa “fungsi paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru , atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya.”

Membaca paragraf harus berkesinambungan karena kemungkinan paragraf berikutnya merupakan rincian atau penjelasan paragraf yang terdahulu. Hal ini dapat kita lihat dari fungsi paragraf yang utama ialah untuk menandai pembukaan topik baru atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya. Sabarti Akhadiah (2001: 6.5) menjelaskan “fungsi lain dari paragraf ialah untuk menambah hal-hal yang penting atau untuk memerinci apa yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya atau paragraf yang terdahulu.”

Paragraf yang tersusun dengan baik berfungsi sebagai alat bantu bagi pengarang maupun pembaca. Seperangkat kalimat itu akan memungkinkan pengarang mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis pula. Kalimat yang tersusun secara sistematis itu sangat memudahkan untuk menelusuri dan memahami jalan pikiran seseorang.

Djago Tarigan (1987: 12) menyatakan fungsi paragraf adalah: (1) penampung ide pokok; (2) alat untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang; (3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis; (4) pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang; (5) alat penyampai ide pokok pengarang kepada pembaca; (6) sebagai penanda bahwa

pikiran baru dimulai; dan (7) dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi dan penutup (konklusi).

Sebuah paragraf yang baik harus dapat melaksanakan fungsi sepenuhnya. Fungsi tersebut adalah untuk mengembangkan sebuah unit (kesatuan). Setiap kalimat dalam paragraf sebaiknya secara jelas berhubungan dengan unit itu. Jumlah kalimatnya sebaiknya membuat pembaca merasa bahwa unit tersebut telah dikembangkan secara efisien.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar fungsi paragraf adalah (1) untuk membedakan suatu gagasan mulai dan berakhir; 2) memberi kesempatan kepada pembaca untuk lebih berkonsentrasi terhadap apa yang dibacanya; dan (3) alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis.

d. Tujuan Paragraf

Paragraf sekurang-kurangnya mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan suatu tema dari tema yang lain. Oleh karena itu, tiap alinea hanya boleh mengandung satu tema. Bila terdapat dua tema, maka alenia itu harus dipecahkan menjadi dua alenia; (2) memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama dari pada perhentian pada akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alenia lebih terarah (Gorys Keraf, 1993: 63).

e. Syarat Penyusunan Paragraf yang Baik

Untuk menciptakan paragraf yang baik, sebaiknya penulis harus memahami syarat-syaratnya. Mc Crimmon (1967: 109) mengemukakan bahwa paragraf yang baik harus disusun memenuhi empat syarat, yaitu *completeness*, *unity*, *order*, dan *coherence*. Berikut diuraikan mengenai syarat-syarat tersebut.

1) Kelengkapan (*completeness*)

Sebuah paragraf dikatakan lengkap bila paragraf tersebut telah memenuhi atau berisi apa yang diinginkan atau apa yang ingin dituangkan, berisi kalimat-kalimat penjas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Paragraf yang jelas memiliki pertanyaan dan memberikan pula jawabannya.

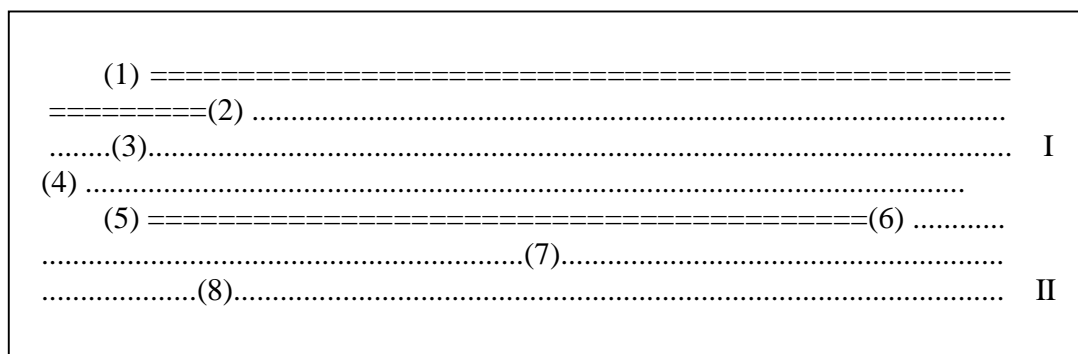
2) Kesatuan (*unity*)

Sifat kesatuan pada paragraf berarti bahwa sebuah paragraf mesti menunjukkan secara jelas suatu maksud atau gagasan tertentu, dan lazimnya dinyatakan dalam sebuah kalimat pokok atau kalimat topik. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraf tidak terlepas dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat terfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan.

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf adalah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan pengembangan akan menyulitkan pembaca. Jadi satu paragraf hanya boleh

mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tertentu.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Farid Hadi (ed.) (1991: 66-67) mengemukakan bahwa untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan, dalam satu paragraf hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jenjangnya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah tulisan yang terdiri atas beberapa paragraf, gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf. Karena baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam naskah tulisan seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok, terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengembang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain. Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut:



(9)

Gambar 1. Kepaduan dalam Sebuah Paragraf

Keterangan

- = kalimat pokok
- kalimat pengembang
- I paragraf pokok
- II paragraf pengembang

3) Keteraturan (*order*)

Sifat keteraturan pada paragraf berarti bahwa paragraf disusun dalam suatu urutan atau keteraturan. Bila paragraf menjadi kesatuan seperti organ, maka pengertian kalimatnya harus mengikuti urutan yang jelas. Urutan dalam paragraf seperti urutan esai, tetapi karena paragraf cakupannya lebih kecil maka dapat disebut sebagai pengarah.

Keteraturan paragraf meliputi: keteraturan gerak, keteraturan waktu, keteraturan ruang, dari khusus ke umum atau dari umum ke khusus, dari pertanyaan ke jawaban. Dari sebab ke akibat. Keteraturan ini akan meningkatkan keterbacaan paragraf itu.

4) Kepaduan (*coherence*)

Yang dimaksud koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu (Gorys Keraf, 1993: 67). Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.

Perhatikan contoh paragraf berikut yang memiliki kepaduan, pada contoh ini gabungan antara kalimat topik dan kalimat penjelas akan memiliki arti yang padu.

(1) *Kekeringan yang melanda pulau ini berakibat sangat parah.* (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas akibat kekeringan yang parah terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1). Begitu juga kalimat (4) dan (5).

Sebaliknya, coba perhatikan contoh paragraf yang tidak padu berikut ini.

(1) *Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri.* (2) *Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu.* (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai ke kalimat (5) merupakan pengembang kalimat (1).

Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

Kepaduan dalam paragraf dibangun dengan memperhatikan: (a) unsur kebahasaan ; (b) pemerincian dan urutan isi paragraf: (c) letak kalimat topik. Berikut ini diuraikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kepaduan paragraf tersebut.

1) Unsur kebahasaan

Dalam membangun kepaduan sebuah paragraf, unsur kebahasaan dirasakan sangat penting peranannya. Unsur kebahasaan di sini ada tiga hal, yakni: (a) repetisi; (b) kata ganti; dan (c) kata transisi.

Kepaduan sebuah paragraf didapat dengan mengulang kata-kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting. Kata kunci ini mula-mula muncul dalam kalimat pertama, lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Pembangunan kepaduan ini disebut repetisi. Perhatikan contoh di bawah ini:

“Sebagai penjasmanian pikir dan berpikir, bahasa itu merupakan alat yang baik dalam *pergaulan antarmanusia*. *Pergaulan antarmanusia* ialah *pertemuan total antara manusia* satu dengan *manusia* lainnya; *manusia* dalam keseluruhannya, jasmani dan rohaninya *bertemu* dan *bergaul* satu sama lain. Tanpa bahasa *pertemuan* dan *pergaulan* kita dengan orang lain amat tidak sempurna.”

Sebagaimana terlihat dari contoh di atas, frasa “pergaulan antarmanusia” diulang kembali dalam kalimat berikutnya, sedangkan kata “manusia” sendiri diulang beberapa kali berturut-turut untuk menekankan arti dan fungsi bahasa “sebagai alat pergaulan *antarmanusia*”. Selanjutnya kata-kata “bertemu dan bergaul” diulang kembali dalam kalimat berikutnya, walaupun dalam bentuk yang agak berlainan yaitu “pertemuan dan pergaulan”.

Sebuah kata yang mengacu kepada manusia, benda satu hal tidak dapat dipergunakan berkali-kali dalam sebuah konteks yang sama. Untuk menghindari segi-segi negatif dari pengulangan itu, maka dipergunakan kata ganti. Dengan demikian kata ganti dapat pula berfungsi menjadi kepaduan yang baik dan teratur antara kalimat-kalimat yang membina sebuah paragraf. Perhatikan contoh berikut:

“Harjanto dan Lestari merupakan sepasang suami-istri yang saling mencintai. Setiap hari *keduanya* selalu kelihatan mesra. Harjantolah yang selalu menjemput dan mengantarkan *istrinya* ke mana pun pergi. Dalam pergaulannya di masyarakat, *mereka* termasuk orang berjiwa sosial tinggi dan dermawan. Tetangga *mereka* senang, segan dan hormat melihat kerukunan sepasang suami-istri itu.”

Seperti tampak pada contoh paragraf di atas, pemakaian kata ganti memungkinkan penulis membicarakan orang secara bersinambung, tanpa menimbulkan kebosanan bagi para pembaca. Penggunaan kata ganti “nya” dan “mereka” mengacu ulang unsur Harjanto dan Lestari.

Seringkali terjadi bahwa hubungan antara gagasan-gagasan agak sulit dirumuskan. Sebab itu diperlukan bantuan, dalam hal ini kata-kata atau frasa-frasa

transisi sebagai penghubung antara satu gagasan dengan gagasan lainnya, atau antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Perhatikan contoh berikut:

“Hari masih jam lima pagi. Udara masih terasa segar dan nyaman, keadaan sekitar pun masih sunyi-senyap. Tanpa menghiraukan kesunyian pagi itu saya langsung menuju kamar mandi, *setelah* bersenam sebentar untuk melenturkan otot-otot yang telah beristirahat semalam. Siraman air yang sejuk dan dingin mengagetkan saya, *tetapi* hanya sekejap. Mandi pagi memang menyegarkan; badan menjadi segar, pikiran menjadi cerah. Semua kekusutan pada hari yang lampau hilang lenyap. Hari yang baru disongsong dengan hati yang lebih tabah. Itulah sebabnya saya mau membiasakan diri mandi pagi.”

Contoh paragraf di atas mempergunakan dua kata transisi, yang satu transisi yang mengatur hubungan waktu (pun terbalik) yaitu “setelah”, dan yang lain mengatur hubungan pertentangan, yaitu “tetapi”.

2) Letak dan urutan isi paragraf

Bagaimana mengembangkan pikiran utama menjadi sebuah paragraf dan bagaimana hubungan antara pikiran utama dengan pikiran penjelas dapat dilihat dari urutan perinciannya. Perinciannya ini dapat diurutkan secara kronologis (urutan waktu) secara logis: sebab akibat, umum-khusus, klimaks, proses dan sebagainya (Gorys Keraf, 1993: 76-82). Perhatikan contoh paragraf berikut:

(1) Selama ini banyak orang tua yang mengeluh karena tidak dapat memahami pelajaran matematika yang diajarkan kepada anaknya. (2) Mereka tidak dapat membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Para guru lulusan tahun yang telah lama silam pun tidak sedikit yang kebingungan. (4) Buku paket di beberapa tempat ternyata belum sampai. (5) Tampaknya, pemberian matematika cara baru ini memang belum siap.”

Bila dicermati letak dan urutan isi paragraf di atas memperlihatkan urutan dari khusus ke umum, akibat-sebab. Gagasan pokok dari paragraf tersebut adalah pemberian cara baru matematika belum siap terletak pada kalimat (5). Sementara kalimat (1) sampai dengan (4) merupakan akibat dari belum siapnya pemberian cara baru matematika, yang dideskripsikan pada awal dahulu. Paragraf semacam ini disebut paragraf induktif.

3) Letak kalimat topik

Dalam mengembangkan paragraf yang harus diperhatikan adalah syarat-syarat pembentukan paragraf. Syarat tersebut mutlak diperhatikan untuk memperoleh paragraf yang baik. Pengembangan paragraf yang memperhatikan kesatuan dan kepaduan harus memperhatikan kalimat topik. Kalimat topik (*topic sentence*) merupakan kalimat pertama di dalam sebuah paragraf. Kalimat topik harus ada sebelum terbentuknya sebuah paragraf. Berkaitan dengan kalimat topik, hal-hal yang harus diperhatikan adalah: (1) susunlah kalimat topik dengan baik dan wajar; (2) tempatkanlah kalimat topik dalam posisi mencolok dan jelas dalam sebuah paragraf:

(3) gunakan kata-kata transisi, frasa, dan alat lain di dalam dan di antara paragraf (Sabarti Akhadiah, 2001: 6.25).

f. Jenis-jenis Paragraf

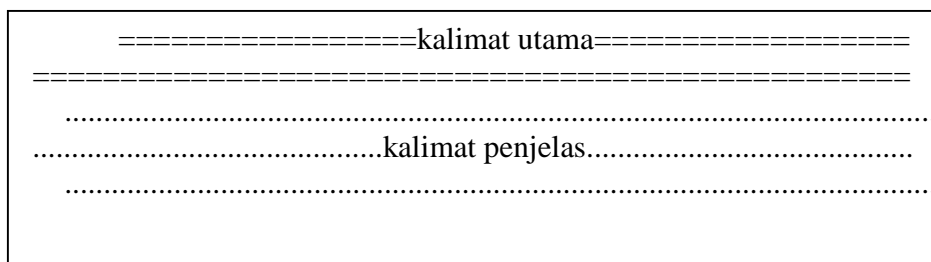
Berdasarkan letak kalimat topik, paragraf dapat dibedakan beberapa jenis. Berikut ini diuraikan jenis-jenis paragraf tersebut.

Beberapa jenis paragraf yang perlu dikembangkan dalam kaitannya dengan letak kalimat topik adalah : (1) paragraf deduksi; (2) paragraf induksi; dan (3) paragraf deduksi-induksi (campuran).

1) Paragraf Deduksi

Paragraf deduksi adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada awal paragraf. Pengertian awal paragraf ini dapat pada kalimat kedua. Adapun uraian-uraian dan perincian-perincian dijelaskan dengan kalimat-kalimat penunjang (penjelas) yang menyertainya

Pengembangan paragraf jenis deduksi digambarkan sebagai berikut:



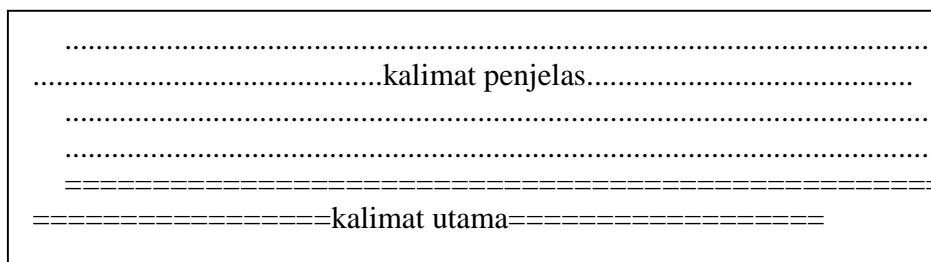
Gambar 2. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal Paragraf
Contoh Paragraf Deduktif

Menteri lebih lanjut mengemukakan perbedaan pelajar pada zaman dulu dan zaman sekarang. Pada zaman dulu, kehidupan pelajar dikekang oleh penjajahan. Pada zaman sekarang, mereka dapat merasakan hawa kebebasan dan dapat hidup dalam iklim pembangunan. Selain itu, syarat-syarat untuk mengembangkan diri mereka pada masa sekarang ini cukup terbuka, hanya bergantung kepada kegiatan mereka masing-masing.

Pada contoh paragraf di atas, kalimat utama terletak pada awal paragraf. Dengan menempatkan kalimat utama pada awal, maka pikiran pokok (ide pokok) akan mendapat penekanan yang wajar. Cara inilah yang paling lazim diterapkan dalam kegiatan tulis-menulis karena posisi awal itu paling menarik perhatian pembaca.

2) Paragraf Induksi

Paragraf induksi adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utamanya) pada akhir paragraf. Paragraf jenis ini dimulai dari bagian-bagian atau hal-hal yang khusus, baru kemudian ditarik kesimpulan pada akhir paragraf. Gambaran pengembangannya dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 3. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Akhir Paragraf

Contoh Paragraf Induksi

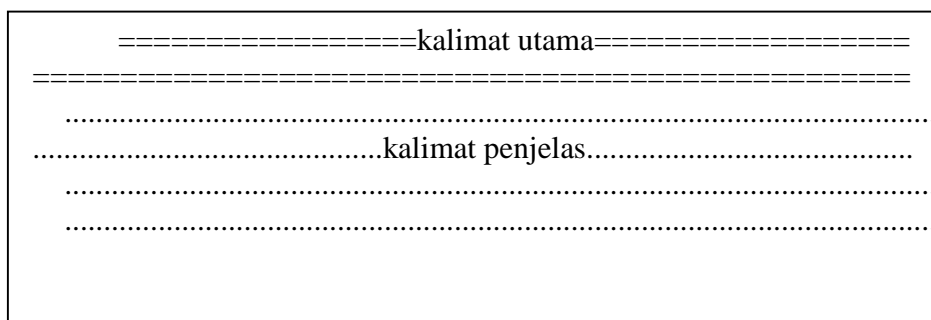
Kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan dan dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang melalui bahasa. Semua yang berada di sekitar manusia, misalnya: peristiwa-peristiwa, hasil karya manusia, dan sebagainya dapat diungkapkan kembali dengan bahasa juga. Semua orang menyadari bahwa semua kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. *Memang, bahasa adalah alat komunikasi yang penting, efektif, dan efisien.*

Pada contoh paragraf di atas, kalimat utamanya terletak pada akhir. Paragraf tersebut disusun dengan lebih dahulu mengemukakan kalimat-kalimat penjelas, kemudian mencapai *klimaks* pada kalimat utamanya. Dibandingkan dengan paragraf deduksi, paragraf induksi lebih sulit menyusunnya, tetapi lebih efektif.

3) Paragraf Deduksi-Induksi (Campuran)

Paragraf campuran (deduksi-induksi) adalah paragraf yang menempatkan kalimat topik (utama) pada awal paragraf dan akhir paragraf atau menyebar atau ada yang berpendapat di tengah-tengah paragraf (Djago Tarigan, 1987: 31). Jadi, paragraf jenis ini, pada awal paragraf diuraikan gagasan-gagasan penunjang kemudian kalimat topik dan dilanjutkan kembali oleh gagasan penunjang.

Secara visual pengembangan paragraf jenis ini dapat dilukiskan sebagai berikut:



=====kalimat utama=====

Gambar 4. Tipe Paragraf dengan Kalimat Topik pada Awal dan Akhir (Menyebarkan) Paragraf

Contoh Paragraf Campuran:

Bagi manusia bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sungguh penting. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan isi hatinya kepada sesamanya. Dengan bahasa itu pula manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan memberikan segala pengalamannya kepada sesamanya. Jelaslah bahwa bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Pada contoh paragraf di atas jelas bahwa kalimat utama pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud ulangan itu ialah memberi tekanan kepada pikiran pokoknya. Kalimat utama ulangan itu tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf. Boleh diubah bentuk kata-katanya, susunan kalimatnya, tetapi ide pokoknya tetap sama.

Sementara itu, menurut teknik pemaparannya paragraf dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu paragraf deskriptif, ekspositoris, argumentatif, dan naratif (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 108). Berikut ini diuraikan macam-macam paragraf menurut jenis pemaparannya itu.

1) Paragraf Deskriptif.

Paragraf deskriptif disebut juga paragraf melukiskan (lukisan). Paragraf ini melukiskan apa yang terlihat di depan mata. Jadi, paragraf ini bersifat tata ruang

atau tata letak. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Dengan kata lain, deskriptif berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh pancaindera (Zaenal Arifin dan Amran Tasai,1985: 108).

Contoh sebuah paragraf deskriptif:

Solo Grand Mall (SGM) adalah sebuah *mall* yang sangat sempurna di kota Solo. Semua barang ada di sana. Begitu masuk pintu depan toko itu tergelar *show room* sepeda motor terbuka, *furniture* dari berbagai produk juga menghiasi di sana. Tidak tertinggal *stand* produk roti, dan pernik-pernik *aksesoris* ikut andil menyemarakkan kemegahan *mall* itu. Di lantai dasar *mall* itu terdapat stand khusus yang menjajagan segala kebutuhan rumah tangga. Stand itu sering dinamakan “hypermart”. Di depannya, tergelar lahan parkir yang sangat luas untuk menampung khusus sepeda motor. Belum lagi di lantai dua, kesemarakkan *mall* itu semakin bertambah dengan hadirnya stand-stand yang menyediakan barang elektronik, segala merk kaca mata dalam dan luar negeri, stand butik, stand hand phone dari merk Nokia, Ericson, Samsung, Philips, dll. Area bermain-main anak pun tersedia di *mall* itu, namanya “Time Zone”. Khusus lantai 4, dan 5 digunakan parkir mobil para pengunjung. Di sekitar jalan *mall* itu, banyak warung-warung kecil penjual buah-buahan, makanan kecil, sampai warung makan.

2) Paragraf Ekspositoris

Paragraf ekspositoris disebut juga paragraf paparan. Paragraf ini menampakkan suatu objek. Peninjauannya tertuju pada satu unsur saja. Penyampaiannya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis atau keruangan (Zaenal Arifin dan Amran Tasai,1985: 108).

Contoh paragraf ekspositoris:

Pasar Klewer adalah pasar yang sangat kompleks yang berada di kota Bengawan. Di lantai dasar terdapat kurang lebih seratus lima puluh kios penjual dasar kain. Setiap hari rata-rata terjual tiga ratus meter untuk setiap kios. Dari data ini dapat diperkirakan berapa besar uang masuk ke kas Pemerintah Kota Surakarta dari Pasar Klewer yang menjadi ciri masyarakat Solo itu.

3) Paragraf Argumentatif

Paragraf argumentatif sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris.

Paragraf argumentatif disebut juga persuasi. Paragraf ini lebih bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca terhadap suatu hal atau objek. Biasanya, paragraf ini menggunakan perkembangan analitis (Zaenal Arifin dan Amran Tasai,1985: 109).

Contoh paragraf argumentatif:

Dalam pelajaran matematika, murid kelas VI mempunyai nilai yang cukup baik. Amir mendapat nilai 9, Badu dan Zain mendapat nilai 8, Siti dan

Zaenab mendapat 7. Tidak seorang pun yang bernilai jelek. Data dikatakan bahwa murid kelas VI cukup pintar.

4) Paragraf Naratif

Karangan narasi biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi hanya kita temukan dalam novel, cerpen, atau hikayat (Zaenal Arifin dan Amran Tasai, 1985: 109).

Contoh paragraf naratif:

Malam itu ayah kelihatan benar-benar marah. Aku sama sekali dilarang berteman dengan Syairul. Bahkan, ayah mengatakan bahwa aku akan diantar dan dijemput ke sekolah. Itu semua gara-gara Slamet yang telah memperkenalkan aku dengan Siti.

Berdasarkan paparan tersebut, maka pada hakikatnya kemampuan mengembangkan paragraf adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur melalui kesanggupan siswa dalam mengembangkan rangkaian kalimat yang koheren, kohesif, sesuai dengan tema, pemilihan diksi yang tepat, penggunaan struktur kalimat yang efektif, dan penerapan ejaan yang benar.

Koheren yaitu kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam paragraf secara bersama-sama memiliki kesatuan gagasan. Kalimat-kalimat yang dikembangkan menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu (pokok masalah) sesuai dengan gagasan pokoknya.

Kohesif yaitu hubungan antara unsur kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf terjalin baik. Artinya, kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam paragraf tersebut bertalian dengan baik sehingga membentuk pengertian.

Kesesuaian tema, yaitu paragraf yang dikembangkan harus sesuai dengan tema atau gagasan pokok yang ditentukan; sedangkan pemilihan kata (diksi), dimaksudkan agar kata-kata bahasa Indonesia yang dipilih untuk digunakan dalam pengembangan paragraf harus tepat dan baku. Sementara itu, struktur kalimat yang digunakan untuk mengembangkan paragraf harus mengikuti struktur bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan beberapa pandangan atau pendapat pakar yang telah diuraikan di atas, kemampuan mengembangkan paragraf pada hakikatnya adalah kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur setelah siswa mengerjakan tes kemampuan mengembangkan paragraf yang diujikan penelitian dengan indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan), (2) organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antarkalimat), keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

2. Penguasaan Kalimat Efektif

Subbab ini secara berturut-turut akan mengulas bahasan tentang (a) pengertian penguasaan, (b) pengertian kalimat efektif, dan (c) ciri-ciri kalimat efektif.

a. Pengertian Penguasaan

Pada hakikatnya penguasaan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan sesuatu hal, sehingga penguasaan kalimat efektif adalah kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat berbentuk ringkas dengan urutan yang logis, dan ditulis sesuai kaidah tata bahasa baku dengan memperhatikan koherensi dan bervariasi, sehingga maksud yang ingin diungkapkan oleh penulis sampai kepada pembaca dengan tepat.

Jadi seseorang dikatakan menguasai kalimat efektif, apabila ia mampu menyusun kalimat berbentuk ringkas dengan urutan yang logis, dan ditulis sesuai kaidah tata bahasa baku dengan memperhatikan koherensi dan bervariasi, sehingga maksud kalimat tersebut dapat diterima oleh pembacanya dengan tepat.

b. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat merupakan satuan dasar wacana, artinya wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan sehingga komunikasi antara penulis dengan pembaca dapat berlangsung dinamis.

Untuk mendapat tulisan yang baik dan informasi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis, maka diperlukan penggunaan kalimat yang efektif. Abdul Rozak (1990: 8) berpendapat bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan. Sementara itu, menurut Zainal Arifin (2000: 84) kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas dan enak dibaca. Maskum menyatakan bahwa :

Effective sentences have a quality that enables them to convey an idea with clarity and style. they have a ring to them. they give the reader a sense of what in them is most important. they do all this with a minimum of words.
(<http://www.geocities.com/grammardoc5/effective.html>).

Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana kalimat tersebut dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana kalimat tersebut dapat mewakili secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis. Di samping itu kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Oleh karena itu, kalimat efektif sangat penting dalam penulisan karangan karena kalimat yang efektif akan menyampaikan gagasan atau pokok pikiran dengan jelas. Sardiman menyatakan bahwa kalimat efektif biasanya akan berhubungan dengan pemilihan kata, penghematan kata, dan isinya langsung dimengerti (<http://www.forum.webgaul.com/showthread.php?threadid=14952>).

Eksistensi kalimat efektif tidak hanya penting bagi penulis karangan, akan tetapi juga bagi pembacanya. Pada satu sisi, penulis menggunakannya sebagai alat untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca. Pada sisi lain, pembaca menggunakannya sebagai alat untuk memahami gagasan penulis. Dengan kalimat efektif, terjadinya kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dapat dihindari. Oleh karena itu, sebagai wadah gagasan penulis, kalimat efektif memang tidak boleh dipisahkan dari proses menulis karangan karena dibutuhkan oleh kedua pihak sebagai alat komunikasi yang paling efektif.

Berdasarkan kenyataan itu dapat dipahami bahwa posisi penulis dan pembaca berbeda. Penulis menempati posisi pertama, sebagai pemrakarsa proses komunikasi, sehingga menentukan keberhasilan komunikasi. Penulis wajib menggunakan kalimat efektif sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dalam komunikasi, sehingga pembaca diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti alur berpikir penulis.

Sementara itu, pembaca berada pada posisi kedua. Sebagai pihak yang akan memahami gagasan penulis, pembaca lazim mengandalkan kalimat efektif dalam

tulisan yang dibacanya. Jika gagasan penulis disajikan dalam kalimat efektif, maka pembaca akan dengan mudah dapat memahaminya. Sebaliknya, gagasan penulis akan sulit dipahami bila disajikan dalam kalimat yang ambigu, rancu, atau sumbang. Berdasarkan uraian itu, dapat dinyatakan bahwa faktor pertama yang dapat memicu terjadinya ketidakkomunikatifan komunikasi melalui tulisan atau karangan adalah ketidakjelasan kalimat yang digunakan penulisnya.

Bertolak dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

c. Ciri-ciri Kalimat Efektif

Sebuah kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung sempurna. Selain itu, Suroso menerangkan, ciri kalimat efektif adalah pemakaian kalimat yang hemat tetapi padat berisi. Namun kita masih dapat melihat banyaknya penggunaan kata yang boros dalam suatu karangan. Kata-kata yang boros ini menjadi berlebihan dan mubazir karena jika dihilangkan pun tidak akan mengubah informasi yang ingin disampaikan oleh penulis karangan tersebut (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/suroso.doc>).

Gorys Keraf (2001: 36) berpendapat bahwa kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kesatuan gagasan

Setiap kalimat yang baik harus jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, maksudnya mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan yang lain yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan disatukan, maka akan rusak kesatuan pikiran itu. Namun, kesatuan gagasan janganlah pula diartikan bahwa hanya terdapat suatu ide tunggal. Bisa terjadi bahwa kesatuan gagasan itu terbentuk dari dua gagasan pokok atau lebih.

2) Koherensi yang baik dan kompak

Koherensi atau kepaduan yang baik dan kompak merupakan hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Bagaimana hubungan antara subyek dan predikat, hubungan antara predikat dan obyek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan suatu kalimat tidak mempunyai koherensi yang baik dan kompak antara lain, *pertama*, koherensi rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat; *kedua*, kepaduan sebuah kalimat akan rusak pula karena salah mempergunakan kata-kata depan, kata penghubung, dan sebagainya; *ketiga*, kesalahan lain yang dapat merusak

koherensi adalah pemakaian kata, baik karena merangkaikan dua kata yang maknanya tidak tumpang tindih, atau hakekatnya mengandung kontradiksi.

3) Penekanan

Gagasan utama yang terkandung dalam tiap kalimat haruslah dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain. Penekanan pada suatu kata yang penting biasanya lebih mudah digunakan pada penggunaan bahasa lisan.

Namun, terdapat beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk memberikan penekanan, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Cara tersebut antara lain mengubah posisi dalam kalimat, mempergunakan repetisi, pertentangan, dan menggunakan partikel penekan.

4) Variasi

Variasi merupakan upaya menganeekaragamkan bentuk-bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang. Hal tersebut dilakukan karena pemakaian bentuk yang sama secara berlebihan akan menghamburkan selera pembaca. Variasi dalam kalimat dapat diperoleh dengan beberapa macam cara, antara lain variasi sinonim kata, variasi panjang pendeknya kalimat, variasi penggunaan bentuk me- dan di-, dan variasi dengan mengubah posisi dalam kalimat.

5) Paralelisme

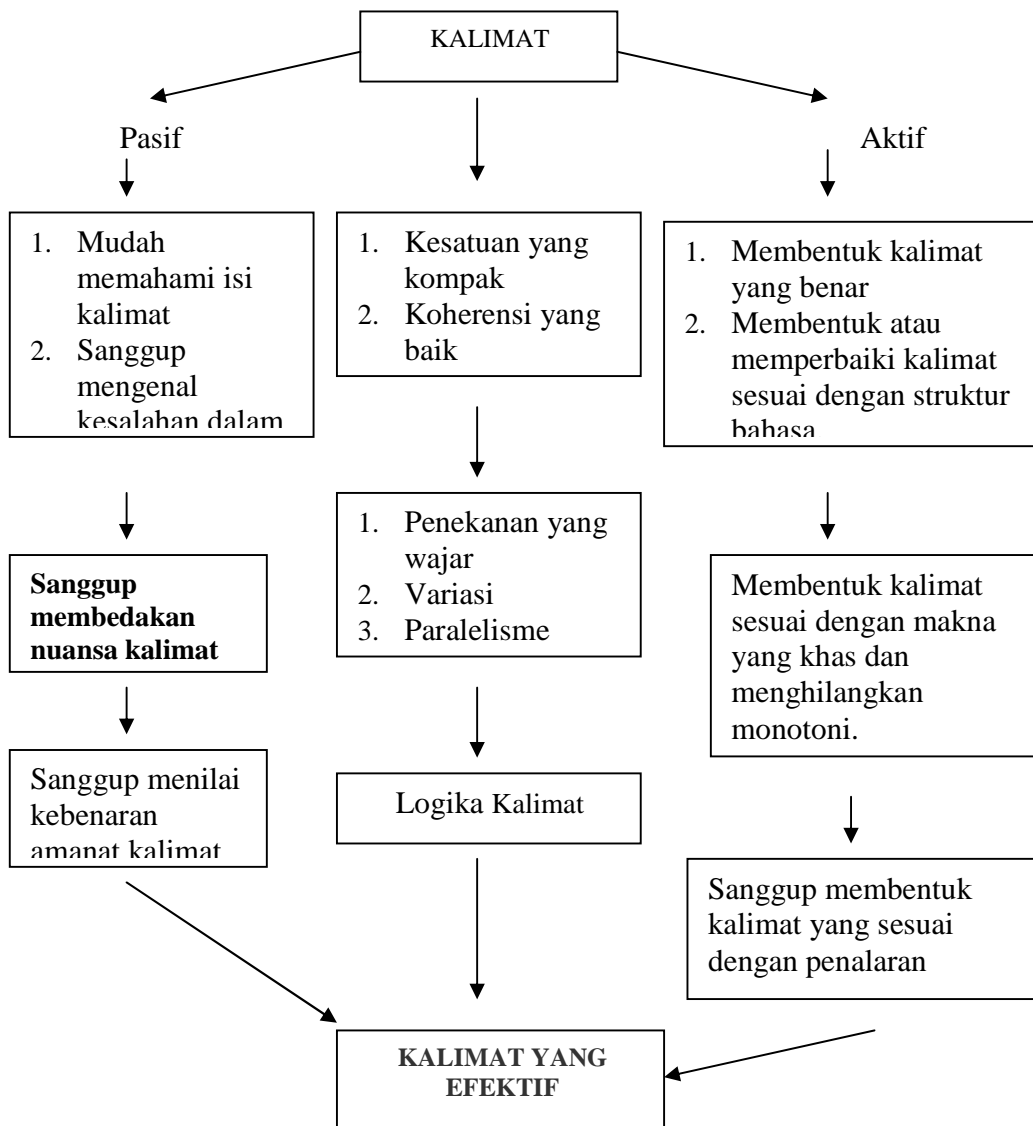
Paralelisme menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur gramatikal. Paralelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam gramatikal yang sama.

6) Penalaran atau logika

Struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekedar merupakan suatu alat untuk merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya. Hal yang dimaksud adalah jalan pikiran atau juga disebut penalaran atau logika. Jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-evidensi-evidensi menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal. Jadi kalimat-kalimat yang digunakan harus bisa dipertanggungjawabkan dari segi akal yang sehat atau harus sesuai dengan penalaran.

Hal tersebut dikarenakan, jalan pikiran pembicara turut menentukan baik tidaknya kalimat seseorang, sehingga akan mempengaruhi mudah tidaknya pikirannya dapat dipahami. Tulisan-tulisan yang jelas dan terarah merupakan perwujudan daripada berpikir logis.

Secara lebih jelas, menurut Gorys Keraf (2001: 61) ciri sebuah kalimat yang efektif dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 5. Ciri-ciri Kalimat Efektif

Senada dengan pendapat di atas, Kaherudin Kurniawan menyatakan bahwa untuk dapat membuat kalimat yang efektif, ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan gagasan, kepaduan, penalaran, kehematan, penekanan, kesejajaran, dan variasi (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/kaherudinkurniawan.doc>).

Hal tersebut harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, karena sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Bila hal ini tercapai diharapkan pembaca akan tertarik kepada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu.

Agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis, Sabarti Akhadiah; Maidar G. Arsjad; Sakura H. Ridwan (1996: 103-106) berpendapat bahwa ciri-ciri kalimat efektif adalah:

- 1) Kesepadanan dan kesatuan

Kalimat mempunyai struktur yang baik, artinya sebuah kalimat paling sedikit harus mempunyai subjek dan predikat, atau bisa ditambah dengan obyek dan keterangan, sehingga melahirkan keterpaduan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat.

Selain itu, di dalam sebuah kalimat harus ada keseimbangan antara pikiran atau gagasan dengan struktur bahasa yang dipergunakan. Kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran.

2) Kesejajaran (paralelisme)

Kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat maksudnya ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruktif bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Kesejajaran (paralelisme) akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

3) Penekanan dalam kalimat

Inti pikiran dalam sebuah kalimat biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Cara untuk memberikan penekanan pada kalimat, antara lain:

a) Posisi dalam kalimat

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat mengemukakan bagian itu pada bagian depan kalimat. cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalimat.

b) Urutan yang logis

Sebuah kalimat biasanya memberikan suatu kejadian atau peristiwa.

Kejadian atau peristiwa yang berurutan hendaknya diperhatikan agar urutannya tergambar dengan logis. Urutan yang logis dapat disusun secara kronologis, dengan penataan urutan yang makin lama makin penting atau dengan menggambarkan suatu proses.

c) Pengulangan kata

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

d) Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak ditemukan. Kehematan itu menyangkut unsur gramatikal dan makna kata. Kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan.

e) Kevariasian

Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Pembaca akan merasa letih sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam

**tulisan memerlukan bentuk pola, dan jenis kalimat yang bervariasi. Variasi-
variasi kalimat ini harus dari keseluruhan tulisan.**

Berbeda dari beberapa pendapat di atas, Atar Semi (1990: 143)

mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan tuntutan bahasa baku

Artinya kalimat itu ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata/istilah baku /sudah umum digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa.

- 2) Jelas

Kalimat itu mudah ditangkap maksudnya. Maksud yang diterima pembaca sama dengan maksud yang dikandung penulis.

- 3) Ringkas atau lugas

Kalimat itu tidak berbelit-belit. Dengan menggunakan kata-kata yang sedikit dapat mengungkapkan banyak gagasan.

- 4) Adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. Artinya kalimat yang digunakan memperhatikan suatu kesatuan dengan yang lain.

- 5) Kalimat harus hidup

Kalimat yang digunakan adalah kalimat yang bervariasi. Variasi tersebut tentang pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, perumpamaan dan perbandingan, dan panjang pendek kalimat.

6) Tidak ada unsur yang tidak berfungsi

Setiap kata yang digunakan ada fungsinya, setiap kalimat yang digunakan dalam paragraf mempunyai fungsi tertentu.

Keefektifan suatu kalimat dalam penyusunan tulisan atau karangan dipengaruhi oleh kecermatan penulis dalam hal:

1). Menggunakan tanda baca

Dalam penulisan, eksistensi tanda baca sangat penting. Tanda baca dapat digunakan sebagai alat untuk memperjelas pesan dalam tulisan. Jika dalam komunikasi lisan pembaca menggunakan intonasi dan gerak-gerik fisik untuk menjelaskan suatu pesan kepada pendengar, hal serupa itu jelas tidak terjadi dalam komunikasi tulis.

Dalam bahasa tulis, penulis harus mampu menggunakan tanda baca secara cermat. Jika kecermatan menempatkan tanda baca belum dibiasakan, dapat diprediksi bahwa pembaca kesulitan memahami kejelasan pokok pikiran dalam kalimat penulis.

Hal tersebut jelas mempengaruhi efektifitas komunikasi dalam wacana tulis.

2). Memilih dan memakai kata

Kata merupakan salah satu unsur pendukung terbentuknya kalimat. dalam kalimat efektif, penulis seyogyannya memilih kata yang bermakna denotatif. Dengan pemakaian kata yang bersifat denotatif, kejelasan pesan dapat dipahami pembaca secara tepat dan cepat, karena kata yang digunakan memiliki makna yang wajar dan lugas.

3). Membentuk frase

Frase berarti kelompok kata yang tidak mengandung aspek subjek dan predikat. Dalam kelompok kata terdapat kata kunci sebagai inti frase. Jika penulis ingin menyampaikan pesan penting dalam bentuk frase, penulis harus menempatkan pesan penting sebagai unsur inti. Jika pesan penting tidak ditempatkan pada posisi ini, maka kelompok kata dapat menimbulkan pengertian berbeda. Di samping itu, pemindahan urutan kata dapat juga menimbulkan makna berbeda.

4). Menata klausa

Berbeda dengan frase, klausa merupakan kelompok kata yang memiliki unsur subjek dan predikat. Jika dilengkapi dengan kelengkapan ciri kalimat, misalnya huruf awal kata yang menempati fungsi subjek diubah menjadi huruf kapital dan menempatkan tanda baca titik pada posisi akhir predikat, maka sebuah klausa berubah menjadi kalimat sederhana.

5). Menyusun kalimat

Sebagai wadah gagasan penulis secara utuh, sebuah kalimat harus memiliki kelengkapan unsur fungsional minimal berupa subjek (S) dan predikat (P). Perpaduan unsur itu dapat dilengkapi unsur objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan isi sebuah kalimat dipengaruhi oleh unsur tanda baca, kata, frase, klausa, dan bentuk kalimat itu sendiri. Oleh karena unsur-unsur itu saling melengkapi, ketepatan dan kelengkapan segenap unsur dalam tulisan atau karangan perlu diperhatikan. Berkenaan dengan itu,

perlu dipikirkan bahwa jangan sampai semua unsur, ketidaktepatan penggunaan salah satu unsur itu sudah dapat mengganggu efektifitas komunikasi. Oleh sebab itu, penulislah yang harus bersikap kritis sebelum tulisan atau karangan dipublikasikan dan dibaca orang lain.

Mengacu pada beberapa pandangan pakar tersebut, kemampuan mengembangkan paragraf pada hakikatnya kecakapan atau kesanggupan siswa dalam mengembangkan paragraf, yang dalam hal ini adalah mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman atau pesan komunikasi secara tertulis dalam bentuk paragraf yang diindikasikan oleh (1) ejaan dan kata baku, yaitu kemampuan menggunakan ejaan maupun kata atau istilah yang baku sesuai kaidah tata bahasa; (2) kelogisan, yaitu kemampuan menyusun kalimat yang logis dan maksudnya mudah dipahami; (3) ringkas atau hemat, yaitu kemampuan menyusun kalimat yang tidak berbelit-belit; (4) kohesi dan koherensi, yaitu kemampuan menulis kalimat yang mempunyai struktur yang sepadan dan padu; (5) variasi bahasa, kemampuan menggunakan pilihan kata yang bervariasi.

3. Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar

Subbab ini secara berturut-turut akan mengulas bahasan tentang (a) pengertian persepsi, (b) proses terjadinya persepsi, (c) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, (d) pengertian guru dan tugasnya, (e) pengertian mengajar.

a. Pengertian Persepsi

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus atau rangsangan dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

Persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Dali Gulo, 1982: 207). Persepsi merupakan fase pertama dalam orientasi yang memiliki dua aspek yaitu aspek sensualisasi dan aspek observasi (Depdikbud, 1984: 59). Di dalam aspek sensualisasi terjadi penerimaan panca indera dengan rangsangan benda atau peristiwa dan kenyataan sosial lainnya, sedangkan pada aspek observasi telah diadakan analisa struktural terhadap objek peristiwa dalam kenyataan-kenyataan sosial. Di dalam fase persepsi, subjek hanya menerima dan menganalisa informasi tentang apa yang terdapat di dalam dan disekitar objek kenyataan sosial lainnya.

Menurut teori Medan dari Kurt Lewin (Depdikbud, 1984: 80) bahwa proses persepsi merupakan proses mengumpulkan, menyeleksi, mengawinkan, mengorganisasir serta menginterpretasikan informasi, jadi persepsi tidak lain dari proses pemberian arti terhadap sesuatu kenyataan sosial, bahkan juga terhadap diri sendiri.

Charles G. Morris dan Albert A. Maisto (2003: 126) juga menyatakan bahwa “ *Perception, which takes place in the brain, is the process of organizing, interpreting, and giving meaning to that raw data in order to understand what is going on around us*”.

Selanjutnya dijelaskan oleh Zimbardo (1985: 113) bahwa persepsi merupakan aktivitas mental yang terjadi karena adanya kontak antara individu dengan objek yang ada di lingkungan sekitarnya dengan perantara panca indera, dan melalui aktivitas sistem syaraf, stimulasi yang bersifat energi fisik diubah menjadi informasi bagi proses mental.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus atau rangsangan oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus atau rangsangan tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi (Bimo Walgito, 2004: 88).

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus atau rangsangan dari luar individu.

Senada dengan pendapat di atas, Slameto (2003: 102) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium.

Selain dengan lingkungannya, persepsi juga berkaitan erat dengan diri pribadi individu tersebut, sehingga muncullah istilah persepsi diri. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002: 88) yang dimaksud persepsi diri adalah mengamati perilaku sendiri sebagaimana orang lain melakukannya. Sebagai pemahaman pribadi maka persepsi bersifat individual dan subjektif, sehingga dalam kehidupan sehari-hari sulit diketahui. Bahkan karena sifatnya yang subjektif maka individu yang bersangkutan tidak tahu apakah persepsinya sesuai atau tidak dengan dunia sebenarnya.

Persepsi diri diawali dari pengetahuan kita tentang harapan dan kesan yang kita bentuk atas orang-orang lain yang pertama kali kita jumpai. Orang cenderung membentuk kesan panjang lebar atas orang lain berdasarkan informasi terbatas. Hanya dengan melihat seseorang atau sebuah potret selama beberapa menit saja, orang sudah cenderung menilai sebagian besar karakteristik orang tersebut.

Persepsi diri dapat pula diartikan bagaimana kita membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka, jenis informasi apa yang kita pakai untuk

sampai pada kesan tersebut, dan bagaimana akuratnya kesan kita itu. Maka sebenarnya yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus atau rangsangan saja, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus atau rangsangan itu juga berpengaruh. Hal ini dapat dipahami karena objek tidak mempunyai makna sendiri, melainkan diberikan oleh orang yang mempersepsikannya (Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, 1992: 52).

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi merupakan *the interpretation of experience*. Sebagaimana dikutip oleh Agus Nugroho (2002: 15), Gibson menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu atau kelompok. Persepsi ini bergantung pada pengetahuan individu dan kelompok tentang fenomena pembelajaran berdasarkan kognisi serta kategori statusnya kemudian mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus sehingga menimbulkan tanggapan, sikap, dan perilaku yang terbentuk.

Sri Rukmini dkk. (1992: 2) menyatakan bahwa persepsi atau tanggapan adalah bayangan atau kesan yang tertinggal ingatan kita setelah kita melakukan pengamatan terhadap sesuatu objek. Scheerer (dalam Sarlito, 2002: 84-85) memberi batasan persepsi sebagai *representasi femonetal* (gejala yang dominan) tentang objek-objek *distal* (rangsang fisik) yang menjauh dari titik kesatuan sebagai hasil pengorganisasian objek *distal* itu sendiri, medium dan rangsang bersifat *proksimal* (belum penyakut sistem syarat).

Pengertian kata persepsi (*perception*) menurut Hornby (1995 : 622) adalah sebagai suatu proses dimana seseorang akan menjadi peduli terhadap suatu perubahan melewati indera penglihatan, pendengaran dan sebagainya. Proses tertanamnya kepedulian terhadap sesuatu tersebut adalah bukan hanya sekedar merupakan proses lahiriah, tetapi lebih dari itu merupakan proses batiniah. Melalui ketajaman panca indera seseorang akan memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang dipahaminya.

Senada dengan pendapat tersebut, Woerya dan Syaifullah (dalam Dariyatun, 1990 : 16) mendefinisikan persepsi merupakan suatu proses kejiwaan dimana seseorang mengamati dan menginterpretasikan kenyataan sosial di sekelilingnya serta menganalisis objek tersebut berdasarkan interes pribadi yang bersifat subjektif tercakup proses motivasi, emosi dan akseptasi. Dalam hal ini tingkat kepekaan seseorang sangat menentukan tingkat persepsinya dalam menganalisis dan menaksirkan tentang suatu objek yang dihadapi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Huky (1986 : 59) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses inderawi individu yang menjadikannya sadar akan keadaan yang ada di sekitarnya. Keadaan tiap individu dalam memandang suatu objek mempunyai cara yang berbeda-beda. Proses pembentukan makna terhadap lingkungan atau pembentukan emosi terhadap aspek lingkungan bagi tiap individu akan berbeda-beda. Persepsi merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri sendiri yang dapat mengenal suatu objek dengan cara mengasosiasikannya pada suatu ingatan. Persepsi seseorang

mengenai suatu objek banyak dimiliki oleh kecerdasan dan kepekaan yang dimilikinya.

Pendapat Bigot seperti dikutip oleh Sri Rukmini, dkk. (1992: 3) menyatakan ada tiga macam tanggapan, yaitu : (1) tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan, (2) tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi, dan (3) tanggapan masa kini atau tanggapan *representive*.

Plotnik dan Mollenauer (1996: 104-105) mengemukakan bahwa persepsi menunjuk pada pemilihan pengalaman ketika organisasi sensasi menjadi pola yang berarti. Persepsi merupakan proses aktif yang berpengaruh setelah mengalami dan mengubah bentuk fakta. Pengalaman itu meliputi faktor belajar, mengingat, keyakinan, dan motivasi.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2001: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Crow dan Crow (1993: 36) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses mengorganisasi dan menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini Crow dan Crow menekankan bahwa dasar yang digunakan untuk melakukan persepsi terhadap suatu objek adalah pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, untuk mengadakan persepsi terhadap stimulus secara tepat, pengalaman seseorang mengenai stimulus yang terkait sangat memegang peranan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan (proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera) (Bimo Walgito, 2001: 69). Persepsi merupakan proses yang *'integrated'* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Yang ada pada diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

Menurut Mussen (1988: 80) persepsi diartikan sebagai kemampuan mengenali informasi dan menghubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Persepsi sebagai pemahaman individu yang bersifat pribadi. Sebagai pemahaman pribadi, maka persepsi bersifat individual dan subjektif. Persepsi bersifat individual karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman individu tidak sama dalam mempersepsi sesuatu stimulus, maka hasil pun akan berbeda-beda (Davidoff dan Rogens dalam Bimo Walgito, 2001: 70). Sesuai dengan sifatnya yang subjektif, persepsi merupakan proses pemahaman yang aktif, ia sebagai keseluruhan pengalamannya, motivasinya, serta sikap sikap yang relevan terhadap suatu stimuli (Saparinah Sadli, 1997: 72). Yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli.

Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Dari pendapat-pendapat di atas jelas dinyatakan atau ditemukan bahwa persepsi bertalian dengan sensasi. Sensasi berasal dari kata sense yang berarti alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Jika alat-alat

indra mengbah menjadi simpul-simpul saraf, maka terjadilah proses sensasi. Sensasi, menurut Wolman (salam Jalaludin Rakhmat, 2001: 49), adalah pengalaman elementer yangsegera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali hubungan dengan kegiatan alat indra.

Persepsi merupakan bagian dari sikap. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosialnya. Sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negative terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, ide, konsep dan sebagainya ([http://cc.msn cache.com/chace.aspx](http://cc.msn.cache.com/chace.aspx))

Dengan demikian sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang diperoleh melalui proses kognitif manusia. Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap objek dan lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bimo Walgito (2001 : 31) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (a) individu menentang atau menolak lingkungan, dimana keadaan individu tidak sesuai dengan lingkungan dan berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai keinginannya, (b) individu menerima lingkungan, dimana keadaan lingkungan sejalan dengan individu yang bersangkutan.

Secara teori persepsi memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan kecenderungan tindakan. Komponen kognitif merupakan aspek yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap objek atau subjek. Nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari individu. Oleh karena itu komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap objek atau subjek yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Komponen terakhir yaitu kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Ketiga komponen tersebut merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya, yang dapat dilihat pada tanggapan individu apakah menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek atau subjek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat persepsi adalah sebagai berikut : (1) persepsi berkaitan dengan faktor psikologis yang bersifat subjektif; (2) persepsi merupakan proses diterimanya rangsang sampai dengan penerimaan dan pemahaman rangsang tersebut, dan (3) persepsi merupakan pengenalan informasi yang ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, minat, dan sikap orang yang mempersepsi;

Persepsi merupakan bagian dari sikap yaitu kecenderungan individu untuk merespon peristiwa atau objek yang dihadapi berdasarkan pada interes pribadi yang bersifat sangat subjektif. Persepsi akan memberikan corak dalam menanggapi setiap

objek yang dihadapi. Keadaan ini akan mempengaruhi pandangannya yang kemudian akan terwujud dalam tindakan atau perilakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak peristiwa atau objek yang dilakukan, dirasakan dan dipandang oleh individu. Objek yang dirasa menguntungkan atau sesuai dengan keadaan dirinya akan menimbulkan respon yang positif sehingga memberikan persepsi yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, objek atau peristiwa yang dirasa kurang sesuai atau kurang bermanfaat akan menimbulkan respon yang negatif sehingga memberikan persepsi yang negatif.

Individu yang menentang atau menolak akan memberikan pandangan yang negatif sehingga persepsinya berkategori rendah, begitu juga sebaliknya individu yang menerima akan memberikan pandangan yang positif sehingga persepsinya berkategori tinggi.

b. Proses Terjadinya Persepsi

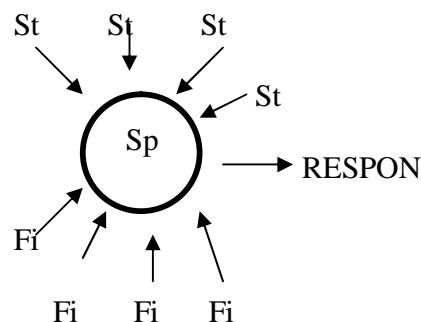
Proses terjadinya persepsi dimulai dengan adanya obyek atau stimulus yang berupa informasi-informasi dari lingkungan sekitar yang merangsang untuk ditangkap oleh alat indera, kemudian informasi-informasi yang menjadi perhatian itu dibawa ke otak. Di dalam otak informasi tersebut menjadi kesan pribadi, kemudian muncullah persepsi, diinterpretasikan, dan muncullah keputusan atau tindakan yang diwujudkan melalui sikap (Bimo Walgito, 2004: 96).

Proses stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indera merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.

Proses ini yang disebut dengan proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai bentuk.

Bimo Walgito (2004: 90) menyatakan bahwa dalam proses persepsi perlu ada perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun, tidak semua stimulus mendapatkan respon dari individu yang dipersepsi. Stimulus yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 6. Proses Terjadinya Persepsi (Bimo Walgito, 2004: 91)

Keterangan:

St : stimulus (faktor luar)

Fi : faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp : struktur pribadi individu

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya, terutama yang berhubungan dengan suatu hal yang dipersepsi. Selain itu, persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh ketajaman panca indra dan ketajaman hati nurani. Persepsi juga dipengaruhi oleh faktor perhatian. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian antara lain gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan suatu hal yang diperhatikan.

Persepsi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting, karena : (1) makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan yang diketahui, makin baik semua itu dapat diingat,. (2) dalam hal pembelajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru, sebab salah pengertian akan menyebabkan siswa belajar sesuatu yang keliru, dan (3) jika seorang guru dalam mengajar sesuatu perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, ia harus mengetahui bagaimana gambar atau potret dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slemeto, 2003: 102).

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan dan kepekaan yang tinggi, akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mempersepsi suatu hal. Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan dan kepekaan yang tinggi, akan cenderung mampu menyimpulkan atau mengapresiasi berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional atau yang disebut faktor fungsional dan faktor struktural. Menurut Jalaludin Rakhmat (2001: 55-56), faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk pada apa yang diebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer, dan Kofka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori ini, jika kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Menurut Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah; kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapinya (Jalaludin Rakhmat, 2001: 58-59).

Menurut Bimo Walgito (2001 : 70), faktor yang berperan dalam persepsi adalah objek yang diperepsi, alat indera, syarat, dan pusat susunan syaraf, serta

perhatian; sedangkan menurut Agus Nugroho (2002: 12) dinyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor informasi yang diperoleh, situasi tempat beraktivitas, kebutuhan, dan emosi seseorang. Sementara itu, Saparinah Sadli (1997: 72-73) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah : (1) faktor ciri khas objek stimuli, seperti nilai, arti emosional, familiaritas, dan intensitas; (2) faktor pribadi, seperti IQ, minat, emosi; (3) faktor pengaruh kelompok; dan (4) faktor perbedaan latar belakang budaya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan persepsi.

Dariyatun (1990 : 18) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain (1) perhatian, (2) faktor fungsional, dan (3) faktor struktural. Perhatian merupakan proses mental dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Keseluruhan pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh berfungsi sebagai filter didalam persepsinya mengenai suatu hal. Rangkaian stimulus melalui proses psikologis di dalam individu dipengaruhi fungsi pengetahuan dan pengalaman yang ditemuinya di dalam lingkungannya.

Lingkungan budaya, kebiasaan atau keseluruhan rangkaian stimulus yang ada merupakan ruang lingkup persepsi yang mempengaruhi persepsi seseorang. Persepsi seseorang mengenai suatu objek dapat bersifat positif atau negatif, dimana yang memegang peranan penting bukan hanya stimulus yang berkaitan dengannya tetapi keseimbangan dengan pengalaman-pengalaman, motivasi dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut (Saparinah Sadli, 1997 : 46).

Masyarakat merupakan peleburan dari individu-individu yang hidup bersama dalam suatu tempat. Persepsi individu secara keseluruhan akan membentuk persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat mengenai masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, intelektualitas yang dimiliki, dan adanya dominasi penguasaan (Darmanto Jatman, 1989 : 147).

Morgan, dkk dalam (http://cc.msn_cache.com/chace.aspx) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, diantaranya pendidikan, nilai budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Adapun faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia ciptaan alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2003: 46-47) perbedaan persepsi disebabkan oleh perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan jiwa. Walaupun informasi yang diterima sama, namun persepsi orang akan berbeda-beda.

Informasi penting bagi terbentuknya persepsi seseorang adalah bahwa pemahaman terhadap informasi bergantung pada kemampuan penyerapan, kemampuan mentransfer., kemampuan menalar (Monty P. Satiadarma, 2001: 50). Persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, kebiasaan, adat-istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan pengalaman pribadi.

Faktor-faktor personal yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang adalah sikap. Sikap erat berhubungan dengan minat. Sebagai seorang guru, akasia telah memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang ada hubungannya dengan bidang keahlian dan profesinya.

Ada dua pandangan yang berbeda tentang persepsi, yaitu aliran strukturalis dan psikologis Gestalt. Aliran strukturalis menganggap bahwa persepsi dapat membedah ke dalam elemen individu, maka dengan mempelajari elemen individu kita dapat memahami persepsi. Sementara itu, psikologi Gestalt menolak pendapat tersebut, menurut aliran ini bahwa otaklah yang membangun aktivitas yang dapat mempengaruhi persepsi (Plonik dan Sandra Mollenauer, 1996: 160).

Psikologi Gestalt dijadikan pengembangan teori persepsi. Di dalam persepsi terdapat prinsip-prinsip organisasi persepsi, yaitu *figure ground*, *simplicity*, *similarity*, *continuity*, *proximity*, dan *closure*.

Figure ground merupakan bagian yang dominan dan ada latar yang melingkapi. Objek yang diamati sebagai *figure* (wujud) dan hal-hal di sekitarnya sebagai *ground*. Keduanya dapat bertukar peran. *Simplicity* merupakan persepsi sederhana yang tunggal. *Similarity* adalah bahwa suatu stimulus yang sama akan dipersepsi sebagai kesatuan. *Continuity* merupakan stimulus yang berkesinambungan yang akan terlihat dari latar, maka akan dipersepsi sebagai keseluruhan. *Proximity* merupakan stimulus yang berdekatan cenderung dipersepsi keseluruhan. *Closure* ada kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap.

Persepsi dapat dibentuk atau dibangun. Persepsi terhadap suatu objek atau subjek dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, pengalaman, dan intelektualitas yang dimiliki oleh individu-individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap stimuli. Faktor-faktor itu adalah tujuan, atensi, memori, motivasi, kebutuhan, jumlah informasi, kesiapan mental, pengalaman masa lalu, suasana emosional, pola hubungan antar personal, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang budaya, stimuli fisik dan efek yang ditimbulkan, dan hakikat yang dipersepsi.

d. Pengertian Guru dan Tugasnya

Guru pada umumnya disebut pendidik. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pendidikan. Sedemikian pentingnya peran seorang guru, hingga Zacharie (dalam Suharsimi Arikunto, 1990: 210) menyatakan bahwa guru adalah “*the bottom line of success or failure*”. Menurut Piet Sahertian (1994: 6) guru adalah orang yang diserahi tanggungjawab untuk mendidik. Sebenarnya orangtua adalah pendidik yang utama, namun karena sebagian dari tugas mendidik, misalnya mengajar, tidak dapat

dilaksanakan orang tua maka guru di sekolah diserahi tanggung jawab untuk mendidik.

Sementara Soedomo Hadi dkk (1997: 20) menyatakan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi yang mandiri. Maka tanggung jawab guru tidak hanya sebatas pada pendidikan formal di sekolah, namun juga di luar sekolah. Hal ini tentunya membuat tanggung jawab guru sangat berat, di samping dihadapkan pada tugas yang berat pula.

Dalam konsep pendidikan, guru bertugas secara personal, secara sosial, dan secara profesional. Menurut Wiggins (dalam Piet Sahertian, 1994: 12) tugas guru secara personal berkaitan dengan pribadi guru untuk menatap dan memahami konsep diri sehingga mampu berkaca pada dirinya sendiri. Secara sosial, guru mengemban misi kemanusiaan yang artinya tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Secara profesional, guru bertugas menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan baik.

Secara lebih rinci, tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain: (1) merencanakan pengelolaan belajar mengajar, (2) merencanakan pengelolaan bahan belajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan alat dan metode pembelajaran, (5) merencanakan penilaian prestasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (7)

mengorganisasi waktu, siswa, dan fasilitas belajar, (8) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan (9) mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Apabila guru dapat mengerjakan tugasnya dengan baik sesuai profesi yang diemban maka guru tersebut dianggap sudah menjadi guru profesional. Menurut Nasution (1997: 16) ciri guru yang profesional adalah:

- 1) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai dengan contoh-contoh yang konkrit;
- 2) Guru yang berperangai riang, berperasaan humor, dan menerima lelucon atas dirinya;
- 3) Bersikap bersahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya;
- 4) Penuh perhatian kepada perseorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya dan menghargainya;
- 5) Bersikap korektif dalam tindakan keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya;
- 6) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat siswa kepada guru;
- 7) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dalam tindak keguruannya;
- 8) Guru tidak senang mencela, menghina siswa dan bertindak sarkastis;
- 9) Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya;

10) Secara keseluruhan guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.

e. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah usaha sadar yang dilakukan guru untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengalaman, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Piet Sahertian, 1994: 4). Mengajar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan secara individual maupun kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Sementara itu, menurut Moh Usman (2002: 6) mengajar adalah bagaimana seorang guru membantu siswa dalam proses belajar mengajar dan mengatasi berbagai masalah yang ada. Dalam proses belajar mengajar, selain membantu guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Konsep mengajar harus benar-benar diperhatikan guru, baik tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap setelah pengajaran. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004: 39) pada tahap sebelum pengajaran guru harus menyusun program perencanaan pembelajaran, pada tahap pengajaran guru harus mampu menyiapkan media belajar yang diperlukan dan melaksanakan pengelolaan kelas yang baik, pada tahap sesudah pengajaran guru harus mampu memberikan kesimpulan dan mengadakan evaluasi.

Berkaitan dengan masalah evaluasi atau penilaian, penilaian terhadap proses belajar mengajar berbeda tujuan dengan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran (instruksional) oleh para siswa, maka tujuan penilaian proses belajar mengajar lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri (Nana Sudjana, 2005: 57).

Komponen-komponen pengajaran yang membentuk proses belajar mengajar setidak-tidaknya mencakup: (1) Persiapan pembelajaran yaitu ketepatan waktu dan kemampuan apersepsi; (2) Pengelolaan kelas yaitu interaksi kegiatan belajar mengajar; (3) Bahan Pengajaran yaitu kemudahan memperoleh dan mempelajari bahan pelajaran; (4) Kondisi siswa dan kegiatan belajarnya yaitu motivasi dan cara belajarnya; (5) Kondisi guru dan kegiatan mengajarnya yaitu penguasaan materi dan kemampuan mengajarnya, (6) Media belajar yang digunakan yaitu kelengkapan dan manfaat media belajar, dan (7) Evaluasi yaitu sistem evaluasi yang digunakan guru; (8) Penutup pembelajaran yaitu kemampuan menutup pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa secara kelompok dengan siswa secara individual. Pola interaksi pengajaran secara umum berpusat pada guru yang mengajar. Dalam pembelajaran, siswa melakukan pengamatan-pengamatan melalui alat inderanya terhadap cara gurunya mengajar. Siswa juga mendapatkan informasi-informasi dari lingkungan sekitarnya tentang

guru yang mengajar. Hal inilah yang menimbulkan persepsi terhadap cara guru mengajar terbentuk, baik persepsi positif maupun persepsi negatif.

Apabila pengamatan dan informasi yang diperoleh siswa tentang cara guru mengajar cenderung bersifat baik maka akan menimbulkan persepsi yang positif pada diri siswa. Namun sebaliknya, apabila pengamatan dan informasi yang diperoleh siswa tentang cara guru mengajar cenderung bersifat buruk maka akan menimbulkan persepsi yang negatif pada diri siswa.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap cara guru mengajar merupakan pandangan pribadi yang bersifat subjektif dari siswa terhadap pola pengajaran yang dilakukan guru dalam keseluruhan Proses Belajar Mengajar (PBM). Persepsi siswa ini muncul dari informasi, pengamatan, maupun kejadian yang dialami sendiri dengan bantuan alat inderanya, yang kemudian mendorong siswa yang bersangkutan untuk menentukan sikap atau tindakan selanjutnya.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Nuning Hidayah Sunani (2001) dalam tesis yang berjudul “Hubungan antara Kemampuan Membuat Ringkasan dan Minat Baca dengan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas II SLTP Negeri se-Kecamatan Kebakkramat Kabupaten

Karanganyar Tahun 2001”, dengan salah satu hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara bersama-sama kemampuan membuat ringkasan dan minat baca memberikan sumbangan yang berarti kepada keterampilan menulis eksposisi.

Joko Widodo (2004) dalam tesis yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa terhadap Guru Mengajar dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa SMP Negeri di Colomadu Kabupaten Karanganyar”, dengan salah satu hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap guru mengajar dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama memberikan sumbangan pada keterampilan menulis deskripsi siswa sebesar 6,7571 persen.

Penelitian-penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, persamaan tersebut terletak pada variabel yang diteliti yaitu variabel Kemampuan Membuat Ringkasan yang sama-sama dikaji oleh Nuning Hidayah Sunani dan variabel Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar yang sama-sama dikaji oleh Joko Widodo.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disusun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf**

Salah satu faktor kebahasaan yang mempengaruhi kemampuan mengembangkan paragraf adalah seberapa besar penguasaan siswa terhadap kalimat efektif. Dalam hal ini, penguasaan kalimat efektif mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf. Melalui penguasaan kalimat efektif, siswa akan mampu menyusun kalimat-kalimat secara efektif dengan memperhatikan kelogisan kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam menulis, apalagi menulis paragraf atau mengembangkan paragraf.

Dengan demikian, siswa yang penguasaan kalimat efektifnya tinggi diduga kemampuan mengembangkan paragrafnya juga tinggi. Sebaliknya, siswa yang penguasaan kalimat efektifnya rendah diduga kemampuan mengembangkan paragrafnya rendah pula.

2. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Persepsi siswa terhadap cara guru mengajar merupakan salah satu faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi kemampuan mengembangkan paragraf. Persepsi siswa terhadap cara guru mengajar terbentuk dari informasi, pengamatan, dan kejadian yang dialami sendiri oleh siswa di dalam proses belajar mengajar termasuk dalam pembelajaran mengembangkan paragraf. Persepsi tersebut kemudian membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran mengembangkan paragraf. Persepsi yang terbentuk ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif.

Dengan demikian, siswa yang mempunyai persepsi positif terhadap cara guru mengajar diduga kemampuan mengembangkan paragrafnya tinggi. Sebaliknya, siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap cara guru mengajar diduga kemampuan mengembangkan paragrafnya rendah.

3. Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Guru Mengajar Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Kemampuan mengembangkan paragraf pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Dalam penelitian ini faktor kebahasaan dibatasi pada penguasaan kalimat efektif dan faktor nonkebahasaan dibatasi pada faktor persepsi siswa terhadap cara guru mengajar. Kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar dan saling melengkapi. Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui pengaruh penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf.

Dengan demikian, jika siswa mempunyai penguasaan kalimat efektif yang tinggi dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar cenderung positif diduga kemampuan mengembangkan paragrafnya akan tinggi. Sementara itu, jika siswa mempunyai penguasaan kalimat efektif yang rendah dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar cenderung negatif diduga kemampuan mengembangkan paragrafnya akan rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penyusunan kerangka berpikir sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf.
2. Ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara guru mengajar dengan kemampuan mengembangkan paragraf.
3. Ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo. selama enam bulan dari Januari sampai dengan Juni 2009. Jadwal kegiatan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

o	Kegiatan	Tahun 2009,					
		Bulan					
		J anuari	F ebruari	M aret	A pril	M ei	J uni
1	Observasi lapangan Pengurusan	XX X	X				

	perizinan	X	X						
	Penyusunan instrumen			X					
	Uji coba instrumen			X	X				
	Analisis hasil uji coba			X		X	XX	X	
0	Perbaikan instrumen						XX	X	X
1	Pengumpulan data							X	
	Pengolahan data							X	
	Penyusunan draft lap.								
	Penyusunan laporan								
	Perbaikan laporan								

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai melalui studi korelasional. Dipilihnya metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan status gejala pada saat penelitian berlangsung, (Arief Furchan, 1979: 424) dan dapat mengumpulkan data dari subjek penelitian yang relatif besar (Masri Singa-rimbun dan Sofian Effendi, 1989: 25). Pertimbangan lainnya mengapa dipilih metode survai, khususnya studi korelasional dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1983: 26).

C. Desain Penelitian

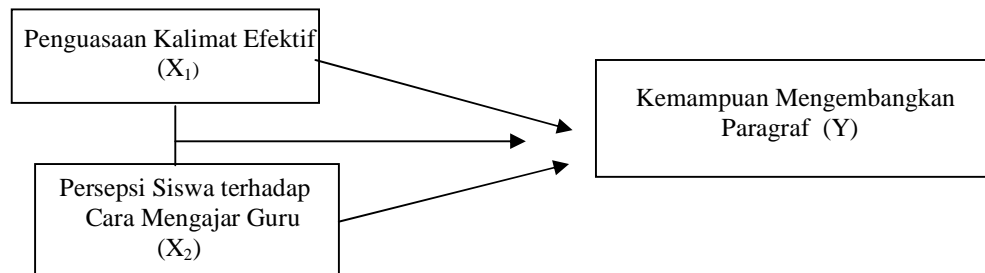
Sesuai dengan metode penelitian yang diterangkan di atas, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Tujuan penelitian korelasional seperti di atas adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Walter R. Borg dan Meredith D. Gall sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hadjar (1996: 278) menyatakan bahwa penelitian desain korelasional tidak dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara variabel yang saling berhubungan.

Mohammad Ali (1992: 129), menerangkan bahwa penelitian jenis korelasional berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan derajat hubungan antarvariabel yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk menguji hipotesis penelitian yang dikemukakan terhadap masalah, dengan pembuktian apakah hubungan kedua variabel signifikan.

Agar fakta yang terungkap dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya maka pengukuran atau pengambilan data dengan metode ini dilakukan pada satu situasi dan satu kelompok subjek saja.

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Ketiga variabel tersebut adalah: kemampuan mengembangkan paragraf (Y), sebagai variabel terikat, sedangkan variabel-variabel bebasnya terdiri atas: penguasaan kalimat efektif (X_1), dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru (X_2). Secara skematis, model hubungan antara

variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini diperlihatkan oleh Gambar 1 berikut ini.



Gambar 7. Model Hubungan Antar Variabel Penelitian

D. Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2008/2009. Di SMK Negeri 1 Sukoharjo tersebut, jumlah kelas XI ada tujuh kelas dengan jumlah siswa ada 270 siswa. Penetapan siswa kelas XI sebagai populasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI telah memiliki bekal penguasaan kalimat efektif, persepsi mereka terhadap cara mengajar guru, dan kemampuan mengembangkan paragraf. Pertimbangan lain, jika diambil siswa kelas X, mereka baru dalam taraf penyesuaian memasuki sekolah lanjutan dari sekolah menengah pertama, sedangkan untuk siswa kelas XII dipersiapkan untuk memasuki ujian akhir sehingga bila mereka dipilih sebagai objek penelitian akan mengganggu proses belajar mengajar mereka.

2. Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil haruslah representatif dan benar-benar mewakili sifat populasi. Berkaitan dengan itu, Ary, et al. (1982: 198) berpendapat bahwa besar sampel dalam penelitian adalah dengan menggunakan sampel yang sebesar mungkin. Semakin besar sampel yang digunakan akan mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menjadi contoh yang representatif bagi populasi, data lebih akurat dan lebih tepat. Lebih lanjut Ary menyatakan bahwa penelitian deskriptif biasanya menggunakan sampel yang lebih besar. Kadang-kadang dianjurkan untuk mengambil 10 sampai 20 persen dari populasi yang dapat dijangkau. Sementara itu, Suharsimi Arikunto (1982: 120) menjelaskan bahwa untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *propotional random sampling*. Setiap kelas XI di SMK Negeri 1 Sukoharjo diambil $\pm 28\%$ nya. Ada tujuh kelas. Tiap kelas berjumlah 38 siswa. Jadi, total populasi terjangkau 270 siswa, diambil $\pm 30\%$ nya 81 dibulatkan 80 siswa. Besar sampel tersebut dipandang telah representatif, yaitu telah mewakili karakteristik dari popilasi yang diteliti.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan mengembangkan paragraf adalah skor atau nilai yang telah diperoleh siswa sesudah mereka mengerjakan tes kemampuan mengembangkan paragraf. Skor atau nilai tersebut merupakan cerminan kesanggupan (kemahiran) siswa dalam menyusun rangkaian untaian kalimat yang memenuhi syarat kelengkapan, kesatuan, keteraturan, dan kepaduan. Kemampuan tersebut terukur setelah siswa

mengerjakan tes kemampuan mengembangkan paragraf yang diujikan penelitian dengan indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan), (2) organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antarkalimat), keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

2. Penguasaan kalimat efektif adalah skor atau nilai yang telah diperoleh siswa sesudah mereka mengerjakan tes penguasaan kalimat efektif. Skor atau nilai tersebut merupakan cerminan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berbentuk ringkas dengan urutan yang logis, dan ditulis sesuai kaidah tata bahasa baku dengan memperhatikan (1) ejaan dan kata baku, yaitu kemampuan menggunakan ejaan maupun kata atau istilah yang baku sesuai kaidah tata bahasa; (2) kelogisan, yaitu kemampuan menyusun kalimat yang logis dan maksudnya mudah dipahami; (3) ringkas atau hemat, yaitu kemampuan menyusun kalimat yang tidak berbelit-belit; (4) kohesi dan koherensi, yaitu kemampuan menulis kalimat yang mempunyai struktur yang sepadan dan padu; (5) variasi bahasa, kemampuan menggunakan pilihan kata yang bervariasi.
3. Persepsi siswa terhadap cara guru mengajar merupakan skor yang diperoleh siswa sesudah mereka mengerjakan angket persepsi mereka terhadap cara guru mengajar. Skor atau nilai tersebut merupakan cerminan pandangan pribadi yang bersifat subjektif dari siswa terhadap pola pengajaran yang dilakukan guru dalam keseluruhan Proses Belajar Mengajar (PBM). Persepsi siswa ini muncul dari in-

formasi, pengamatan, maupun kejadian yang dialami sendiri dengan bantuan alat inderanya, yang kemudian mendorong siswa yang bersangkutan untuk menentukan sikap atau tindakan selanjutnya, yang terukur melalui pandangan mereka tentang guru dalam mengajar yang mencakup: a) ketepatan waktu dan kemampuan apersepsi, b) interaksi kegiatan belajar-mengajar, c) kemudahan memperoleh dan mempelajari bahan pelajaran, d) motivasi dan cara belajarnya, e) penguasaan materi dan kemampuan mengajarnya, f) kelengkapan dan manfaat media belajar, g) sistem evaluasi yang digunakan guru, dan h) kemampuan menutup pelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, terutama yang berkenaan dengan penguasaan kalimat efektif, dan kemampuan mengembangkan paragraf dilakukan dengan teknik tes. Untuk variabel persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dipakai teknik angket (kuesioner). Penguasaan kalimat efektif digunakan tes objektif; sedangkan variabel kemampuan mengembangkan paragraf digunakan tes subjektif.

G. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, ada tiga instrumen penelitian yang digunakan. Ketiga instrumen penelitian tersebut, yaitu: (1) tes kemampuan mengembangkan paragraf, (2) tes penguasaan kalimat efektif, (3) kuesioner persepsi siswa terhadap cara guru mengajar.

Untuk mengetahui kemampuan mengembangkan paragraf digunakan tes sub-jektif atau esai bentuk menulis/mengembangkan paragraf. Penilaian hasil kemampuan mengembangkan paragraf didasarkan pada indikator (1) kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan), (2) organisasi

isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antarkalimat), keruntutan, (3) ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat), (4) ketepatan penggunaan kata /istilah (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca. Untuk mencermati secara jelas beberapa indikator berikut pembobotan masing-masing indikator pada tes kemampuan mengembangkan paragraf, pembaca dipersilakan melihat Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Mengembangkan Paragraf (lihat Lampiran 1, halaman 117; sedangkan untuk mencermati isi secara lengkap soal tes kemampuan mengembangkan paragraf, pembaca dipersilakan melihat Lampiran 2, halaman 118).

Sementara itu, untuk mengetahui penguasaan kalimat efektif digunakan tes objektif bentuk pilihan ganda. Adapun jumlah soalnya 36 butir dengan 4 alternatif jawaban dan kriteria jawabannya jika benar dinilai satu, jika salah dinilai nol. Aspek yang dinilai dalam tes penguasaan kalimat efektif ini meliputi: (1) kesatuan gagasan; 2) koherensi yang baik dan kompak; 3) penekanan; 4) variasi; 5) paralelisme; dan 6) penalaran atau logika. Kisi-kisi tes penguasaan kalimat efektif dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 119; sedangkan tes penguasaan kalimat efektif ada pada Lampiran 4, halaman 120. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap cara guru mengajar

digunakan angket/kuesioner. Siswa diminta mengisi angket/kuesioner berkaitan dengan cara guru mengajar dengan 4 alternatif jawaban. Keempat alternatif jawaban memiliki skor yang berbeda, jika responden memilih jawaban a dinilai 4, jika memilih jawab b dinilai 3, jika memilih jawab c dinilai 2, dan jika memilih jawab d dinilai 1. Indikator yang diukur melalui angket/kuesioner ini meliputi: (1) pemahaman guru terhadap Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD); (2) pemahaman guru terhadap perannya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM); (3) pemahaman guru terhadap peran siswa ketika mengikuti KBM; (4) upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas; (5) penggunaan metode pembelajaran; (6) pemilihan, penentuan, dan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran; (7) penggunaan media pembelajaran; dan (8) penggunaan dan pengembangan alat

penilaian. Kisi-kisi angket/kuesioner persepsi ini dapat dilihat pada Lampiran 5, halaman 130; sedangkan angket persepsi siswa terhadap cara guru mengajar ada pada Lampiran 6, halaman 131.

Sebelum ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan untuk mengambil data sesungguhnya, perlu diujicobakan pada anggota populasi di luar sampel penelitian yang masih memiliki karakteristik yang sama. Di sini sampel uji coba besarnya 30 sis-wa. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas tes.

H. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Validitas Butir Instrumen

Validitas menunjuk kepada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Muh Nasir, 1999: 281). Untuk menguji validitas instrumen penguasaan kalimat efektif, digunakan rumus *Korelasi Point Biserial* (*rpbi*), sebagai berikut:

$$rpb(i) = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:

122)

Keterangan :

rpb (i) = koefisien korelasi point biserial.

\bar{X}_i = rerata skor jawaban yang benar butir ke-i

\bar{X}_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi skor total

p_i = proporsi jawaban benar untuk butir soal ke-i

q_i = proporsi jawaban salah untuk butir soal ke-i

Untuk menguji validitas instrumen persepsi siswa terhadap cara guru mengajar, digunakan rumus *Korelasi Product Moment* (r_{XIXt}), sebagai berikut:

$$r_{X_i X_t} = \frac{N(\sum X_i X_t) - N(\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{\{N(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{N(\sum X_t^2) - (\sum X_t)^2\}}}$$

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000:

117)

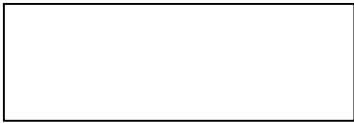
Keterangan :

- $r_{X_i X_t}$ = koefisien korelasi product moment
- N = jumlah responden
- X_i = butir soal ke-i
- X_t = skor total butir soal

Sementara itu, untuk instrumen tes kemampuan mengembangkan paragraf tidak dilakukan pengujian validitas butir secara empirik atau dengan menggunakan analisis statistik, tetapi hanya digunakan validitas teoretik atau validitas konseptual, yaitu dengan mencermati indikator-indikator yang diukur dalam tes tersebut.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana suatu alat pengukur secara ajeg (konsisten) mengukur apa saja yang diukurnya (Nasir, 1999:281). Untuk menghitung reliabilitas instrumen penguasaan kalimat efektif, digunakan rumus KR-20 sbb:



$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 145)

Keterangan :

- r_{ii} = reliabilitas soal
- k = jumlah soal yang valid
- $p_i q_i$ = hasil perkalian jawaban benar dan salah
- S_t^2 = standar deviasi total

Untuk menghitung reliabilitas instrumen persepsi siswa terhadap cara guru mengajar, digunakan rumus α Cronbach sebagai berikut:



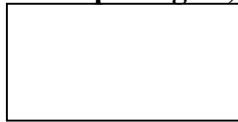
$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

(Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly, 2000: 122)

Keterangan :

- r_{ii} = reliabilitas soal
 k = jumlah soal yang valid
 S_i^2 = varians butir soal ke-i
 S_t^2 = standar deviasi total

Untuk menghitung reliabilitas instrumen kemampuan mengembangkan paragraf, digunakan reliabilitas *ratings* sebagai berikut:



$$r_{11} = \frac{s_s^2 - s_r^2}{s_s^2}$$

(Syaiful Anwar, 2004: 43)

Keterangan:

- r_{11} = koefisien reliabilitas *ratings* dari seorang *raters*
 s_s^2 = varians antar subjek, Mk_s
 s_r^2 = varians residu, varians interaksi subjek (s) dan *raters* (t), yaitu Mk_{ts}
 k = banyaknya *raters*

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah kwadrat total (JKT)

$$JKT = X_1^2 + X_2^2 + \dots + X_n^2 - \frac{(\sum X_s)}{(raters)(aspek)}$$

Keterangan :

- JKT : koefisien jumlah kuadrat total yang dicari
raters : jumlah penilai
aspek : jumlah komponen yang dinilai

Kemudian dicari derajat bebas total (dbt), dengan rumus sebagai berikut :

$$dbt = (aspek) (raters) - 1$$

- b. Menghitung jumlah kwadrat antar raters (JKT), dengan rumus sebagai berikut:

$$JKT = (\sum X_{t_1})^2 + (\sum X_{t_2})^2 + \dots + (\sum X_{t_n})^2 - \frac{(\sum X_s)^2}{(raters)(aspek)}$$

Kemudian dicari derajat bebas total (dbt) dengan rumus sebagai berikut :

$$dbt = raters - 1$$

- c. Menghitung jumlah nilai antar aspek (JKS)

$$JKS = (\sum X_{s_1})^2 + (\sum X_{s_2})^2 + (\sum X_{s_n})^2 - \frac{(\sum X_s)^2}{(raters)(aspek)}$$

Selanjutnya dicari derajat bebas aspek (dbs) dengan rumus sebagai berikut:

$$dbs = aspek - 1$$

- d. Menghitung jumlah kwadrat residu (JKts) dengan rumus sebagai berikut :

$$JKts = JKT - JKt - JKs$$

Selanjutnya dicari derajat total dengan rumus = dbts = (aspek-1) (raters-1)

I. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Hasil Analisis Validitas

Berdasarkan hasil ujicoba validitas soal tes penguasaan kalimat efektif yang dihitung dengan rumus korelasi point biserial, ternyata dari 40 butir soal yang diujicobakan ada empat butir soal yang dinyatakan tidak valid atau didrop, yakni butir soal nomor. 1, 11, 24, dan 32 karena koefisien validitas untuk keempat butir tersebut hasilnya lebih kecil dari r-kritis, yakni 0,361 (pada n=30 taraf nyata 0,05) atau $r_h < r_t$ (lihat **Lampiran 8A**, halaman 143-148).

Sementara itu, hasil analisis uji coba validitas angket persepsi siswa terhadap cara guru mengajar yang dihitung dengan rumus product moment sebagaimana disebut di atas, ternyata dari 40 butir yang diujicobakan ternyata ada empat butir pernyataan yang juga dinyatakan tidak valid atau didrop, yakni butir pernyataan nomor 23, 28, 31, dan 40 karena koefisien validitas untuk keempat butir pernyataan yang

diujicobakan tersebut hasilnya di bawah nilai r-kritis, yakni 0,361 (pada n=30 taraf nyata 0,05) atau $r_h > r_t$ (lihat **Lampiran 9A**, halaman 152-157).

2. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Hasil uji reliabilitas tes kemampuan mengembangkan paragraf yang dihitung dengan teknik reliabilitas ratings diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,97 (lihat **Lampiran 7**).

Hasil uji reliabilitas tes penguasaan kalimat efektif dinyatakan memiliki koefisien reliabilitas tinggi, sebab setelah dianalisis dengan teknik KR-20 diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,95 (lihat **Lampiran 8B**, halaman 149-151).

Sementara itu, untuk uji reliabilitas angket persepsi siswa terhadap cara guru mengajar yang dihitung dengan rumus Alpha Cronbach dihasilkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,94 (lihat Lampiran 9B, halaman 158-160). Hal ini berarti instrumen angket persepsi siswa terhadap cara mengajar guru juga dinyatakan reliabel.

J. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Keterangan: ρ_{y1} = koefisien korelasi antara X_1 dan Y

2. Hipotesis kedua

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} > 0$$

Keterangan: ρ_{y2} = koefisien korelasi antara X_2 dan Y

3. Hipotesis ketiga

$$H_0 : \rho_{y12} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y12} > 0$$

Keterangan: ρ_{y12} = koefisien korelasi antara X_1, X_2 dan Y

K. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan analisis data. Dua langkah pokok yang diperlukan dalam analisis data penelitian ini yaitu:

1. uji persyaratan analisis, meliputi uji (a) normalitas digunakan teknik *Lilliefors*, dan (b) uji keberartian dan linearitas regresi digunakan teknik ANAVA
2. analisis data penelitian:
 - a. analisis deskriptif, meliputi pendeskripsian tendensi sentral dan tendensi penyebaran, penyusunan distribusi frekuensi nilai dan histogramnya
 - b. pengujian hipotesis, meliputi pengujian hipotesis I dan II digunakan teknik korelasi sederhana, sedang pengujian hipotesis III digunakan teknik korelasi ganda. Adapun rumus korelasi sederhana sbb.:

$$r_{y.x} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\right\} \left\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan:

$r_{y.x}$ = koefisien korelasi antara skor X dan skor Y yang dicari

n = jumlah responden uji coba

Y = skor kemampuan mengembangkan paragraf
 X = skor penguasaan kalimat efektif/ persepsi siswa terhadap cara mengajar guru
Sementara itu, rumus korelasi ganda adalah sbb:

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{JK(reg)}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi ganda (bersama-sama)

$JK(reg)$ = Jumlah Kuadrat Regresi

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, akan dideeskripsikan data masing-masing variabel penelitian, yang meliputi: (1) data kemampuan mengembangkan paragraf (Y), (2) data penguasaan kalimat efektif (X_1), dan (3) data persepsi siswa terhadap cara mengajar guru (X_2).

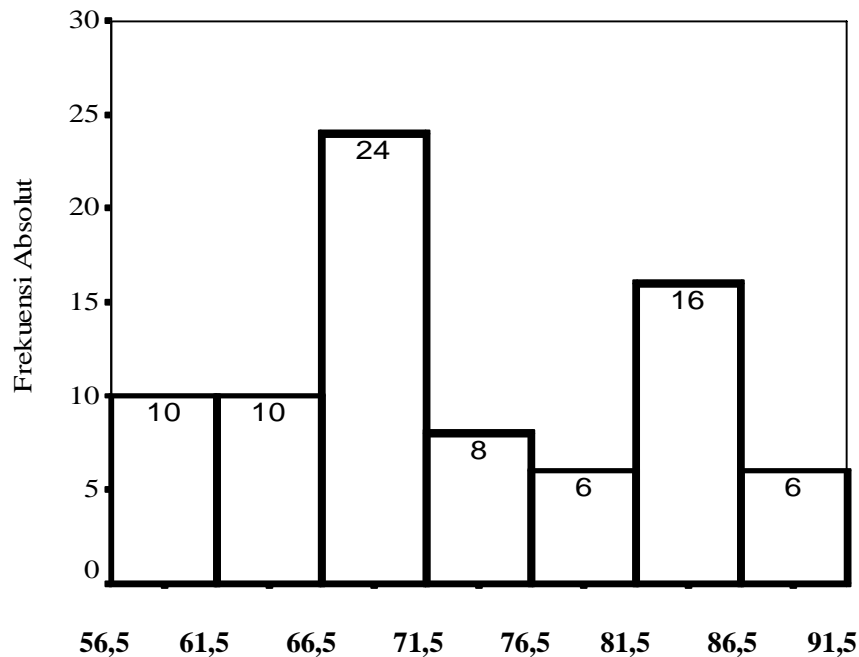
Pendeskripsian data-data tersebut meliputi hasil penghitungan tendensi sentral, seperti skor rata-rata atau mean, modus atau nilai yang memiliki frekuensi terbanyak muncul, dan median atau nilai tengah. Di samping itu juga akan dideskripsikan hasil penghitungan tendensi penyebaran, seperti varians, dan simpangan baku. Selanjutnya pendeskripsian data akan dilengkapi dengan hasil penyusunan distribusi frekuensi dan histogram.

1. Data Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y)

Data kemampuan mengembangkan paragraf merupakan skor yang diperoleh melalui instrumen tes kemampuan mengembangkan paragraf. Data ini memiliki skor tertinggi 89 dan skor terendah 57. *Mean* (skor rata-rata)-nya 72,78; *varians* data ini adalah 84,68; dengan simpangan baku sebesar 9,20. *Modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 71; dan *median* 71 (harga-harga ini, penghitungannya dilakukan dengan Program *Excel*, hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran 13**, halaman 176-178). Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 2, dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}}(\%)$
57 – 61	10	12,50
62 – 66	10	12,50
67 – 71	24	30,00
72 – 76	8	10,00
77 – 81	6	7,50
82 – 86	16	20,00
87 – 91	6	7,50
Jumlah	80	100,00



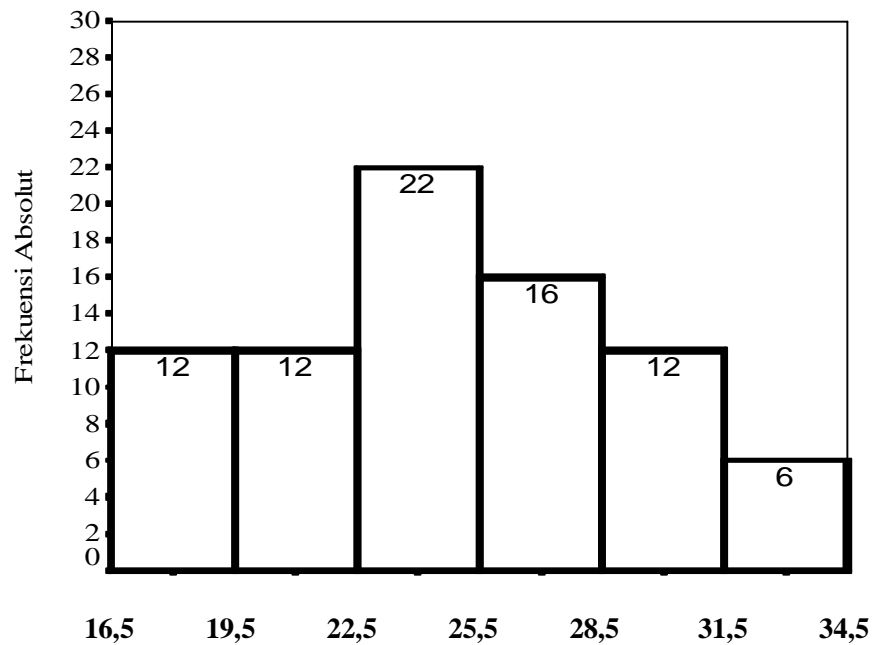
Gambar 8. Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Mengembangkan Paragraf (Y)

2. Data Penguasaan Kalimat Efektif (X_1)

Data penguasaan kalimat efektif ini merupakan skor yang diperoleh melalui tes penguasaan kalimat efektif. Data ini memiliki skor tertinggi 34 dan skor terendah 17. *Mean* (skor rata-rata)-nya 24,88; *varians* data ini adalah 20,06; dengan simpangan baku sebesar 4,48. *Modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) dan *median* 25 (harga-harga ini, penghitungannya dilakukan dengan Program *Excel*, hasilnya dapat dilihat pada **Lampiran 13**, hal. 176-178). Distribusi frekuensi data ini terlihat pada Tabel 3, dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Kalimat Efektif (X_1)

Interval	f absolut	f relatif (%)
17 – 19	12	15,00
20 – 22	12	15,00
23 – 25	22	27,50
26 – 28	16	20,00
29 – 31	12	15,00
32 – 34	6	7,50
Jumlah	80	100,00



Gambar 9. Histogram Frekuensi Skor Penguasaan Kalimat Efektif (X₁)

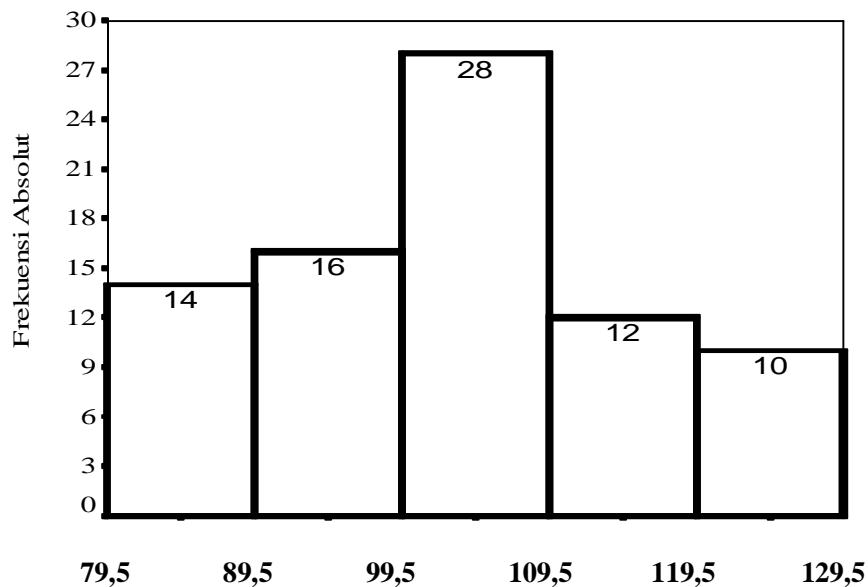
3. Data Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X₂)

Data ini merupakan skor yang didapat melalui angket persepsi siswa terhadap cara mengajar guru. Data ini memiliki skor tertinggi 129 dan terendah 80. *Mean* 102,4; *varians* 179,58; simpangan baku 13,40. *Modus* 81 dan *median* 102 (harga-harga ini, penghitungannya dilakukan dengan Program *Excel*, hasilnya dapat dilihat

pada **Lampiran 13**, halaman 176-178). Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 4, dan histogram frekuensinya pada Gambar 10 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X_2)

Interval	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}} (\%)$
80 – 89	14	17,50
90 – 99	16	20,00
100 – 109	28	35,00
110 – 119	12	15,00
120 – 129	10	12,50
Jumlah	80	100,00



Gambar 10. Histogram Frekuensi Skor Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru (X_2)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-

data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau diuji. Pengujian yang dilakukan menyangkut (1) pengujian normalitas, (2) pengujian linearitas dan keberartian regresi. Uraian berikut ini menyetengahkan hasil pengujian tersebut.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik *Lilliefors* (Sudjana, 1992: 466-467). Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengembangkan paragraf (Y) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0929 (lihat **Lampiran 11A**, halaman 164-166). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 80$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,0990$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan data kemampuan mengembangkan paragraf (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data penguasaan kalimat efektif (X_1) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0763 (lihat **Lampiran 11B**, halaman 167-169). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 80$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,0990$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data penguasaan kalimat efektif (X_1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data persepsi siswa terhadap cara mengajar guru (X_2) menghasilkan L_o maksimum sebesar 0,0919 (lihat **Lampiran 11C**, halaman 170-172). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 80$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,0990$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa

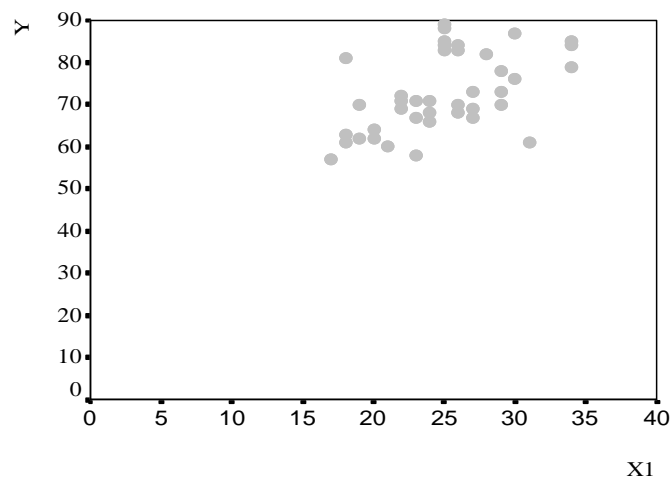
L_o lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa data persepsi siswa terhadap cara mengajar guru (X_2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi

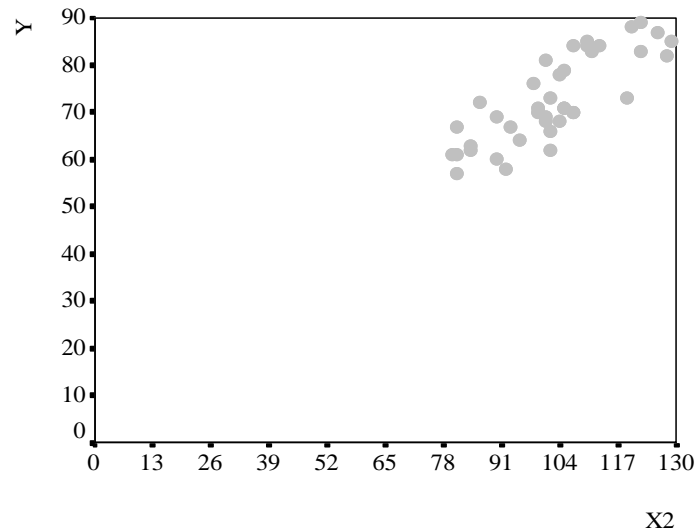
Dalam bagian ini diuji apakah persamaan regresi sederhana Y atas X_1 dan Y atas X_2 berarti dan linear. Hasil analisis regresi sederhana Y atas X_1 diperoleh persamaan $\hat{Y} = 46,28 + 1,06X_1$ (lihat **Lampiran 14A**, halaman 179). Tabel *Anava* untuk uji keberartian dan linearitas regresi $\hat{Y} = 46,28 + 1,06X_1$ masing-masing menghasilkan F_o sebesar 28,47 dan 0,39 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 15A**, halaman 186). Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 78 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh $F_t = 3,96$; dan dengan dk pembilang 14 dan dk penyebut 64 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,83. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_o lebih besar daripada F_t . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_o lebih kecil daripada F_t . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_1 linear dapat diterima.

Analisis regresi sederhana Y atas X_2 menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 15,60 + 0,56X_2$ (lihat **Lampiran 14B**, halaman 180). Tabel *Anava* untuk uji keberartian dan linearitas regresi $\hat{Y} = 15,60 + 0,56X_2$ masing-masing menghasilkan F_o sebesar 153,50 dan 0,31 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 15B**, halaman 186). Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut

78 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh $F_t = 3,96$; dan dengan dk pembilang 22 dan dk penyebut 56 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,74. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_o lebih besar daripada F_t . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_o lebih kecil daripada F_t . Jadi, ternyata bahwa regresi Y atas X_2 berbentuk linear dapat diterima. Diagram pencara dan garis regresi linear Y atas X_1 dan Y atas X_2 masing-masing dapat dilihat pada Gambar 11 dan 12 berikut ini.



Gambar 11. Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_1



Gambar 12. Diagram Pencar Regresi Linear Sederhana Y atas X_2

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan ditolak atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil pengujian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut .

1. Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dalam hal ini, yang akan diuji adalah hipotesis nol (H_0), yang menyatakan “tidak ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan

paragraf” melawan hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan “ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf.”

Analisis regresi linear sederhana antara penguasaan kalimat efektif dan kemampuan mengembangkan paragraf menghasilkan arah koefisien regresi sebesar 1,06 dan konstanta sebesar 46,28 (lihat **Lampiran 14A**, halaman 179). Dengan demikian, bentuk hubungan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf dapat digambarkan dengan garis regresi, yaitu:

$$\hat{Y} = 46,28 + 1,06X_1$$

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi sederhana penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf maka dilakukan uji F sebagaimana tampak pada tabel berikut ini

Tabel 5. Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 46,28 + 1,06 X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_o	F_t
Total	80	430386	-	-	-
Koefisien (a)	1	423696,05	-	-	-
Regresi (b/a)	1	1789,015	1789,015	28,47	3,96
Sisa	78	4900,935	62,8325	-	-
Tuna cocok	14	391,60167	27,9715	0,39	1,83
Galat	64	4509,4333333	70,4599	-	-

Keterangan:

- dk = derajat kebebasan
- JK = Jumlah Kuadrat
- KT = Kuadrat Tengah
- F_o = Nilai F hasil penelitian (observasi)

F_t = Nilai F dari tabel

Bagian atas untuk menguji keberartian regresi

Bagian bawah untuk menguji linearita regresi.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil pengujian keberartian regresi

F_o sebesar 28,47 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,96 (lihat **Lampiran 15A**, halaman 186) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf adalah sangat signifikan (berarti)

Hasil pengujian linearitas diperoleh F_o sebesar 0,39 yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,83 (lihat **Lampiran 15A**, halaman 186), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf diperoleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,52. (lihat **Lampiran 16A**, halaman 192). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan kemampuan mengembangkan paragraf sebesar 5,38 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,66 (lihat **Lampiran 17A**, halaman 195). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dengan demikian hipotesis nol (H_o) yang berbunyi “tidak ada hubungan penguasaan kalimat efektif dan ke-

mampuan mengembangkan paragraf” ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf” diterima.

Koefisien determinan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf sebesar 27,04 (diperoleh dari harga koefisien korelasi $(r_{x,y})^2$ lalu dikalikan 100) Hal itu berarti sekitar 27,04 % variansi kemampuan mengembangkan paragraf dapat dijelaskan oleh penguasaan kalimat efektif secara terpisah (sendiri).

2. Hubungan Persepsi siswa terhadap Cara Mengajar Guru dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dalam hal ini yang akan diuji adalah hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf melawan hipotesis alternatif (H_a), yang berbunyi “ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf”.

Analisis regresi linear sederhana persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,56 dan konstanta 15,60 (lihat **Lampiran 14B**, halaman 180). Dengan demikian bentuk hubungan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan

kemampuan mengembangkan paragraf digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu : $\hat{Y} = 15,60 + 0,56X_2$

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi sederhana persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf, maka dilakukan uji F. Pengujian tersebut dapat diamati pada tabel yang tampak berikut ini:

Tabel 6. Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 15,60 + 0,56 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	Fo	Ft
Total	80	430386	-	-	-
Koefisien (a)	1	423696,05	-	-	-
Regresi (b/a)	1	4435,872	4435,872	153,50	3,96
Sisa	78	2254,078	28,898	-	-
Tuna cocok	22	252,7477	11,4885	0,32	1,74
Galat	56	2001,33333	35,7381	-	-

Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

KT = kuadrat tengah

F_o = nilai F hasil observasi (penelitian)

F_t = nilai F dari tabel

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil pengujian keberartian regresi F_o sebesar 153,50 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,96 (lihat **Lampiran 15B**, halaman 191) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf adalah sangat signifikan (berarti)

Hasil pengujian linearitas diperoleh F_o sebesar 0,32 yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,74 (lihat **Lampiran 15B**, halaman 191), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dan kemampuan mengembangkan paragraf bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dan kemampuan mengembangkan paragraf diperoleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,81 (lihat **Lampiran 16B**, halaman 193). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dan kemampuan mengembangkan paragraf 12,20 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,66 (lihat **Lampiran 17B**, halaman 196). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dengan demikian, hipotesis nol (H_o) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf” ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf” diterima.

Koefisien determinan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf sebesar 65,61 (diperoleh dari harga koefisien korelasi $(r_{x2y})^2$ lalu dikalikan 100). Hal itu berarti sekitar 65,61 % variansi

kemampuan mengembangkan paragraf dapat dijelaskan oleh persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara terpisah (sendiri).

3. Hubungan antara Penguasaan Kalimat Efektif dan Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Di sini hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf”, melawan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan “ada hubungan positif antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf”.

Analisis regresi linear ganda antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf, menghasilkan arah koefisien regresi b_1 sebesar 0,34; b_2 sebesar 0,50; dan konstanta b_0 sebesar 13,12 (lihat **Lampiran 18**, halaman 197-198). Dengan demikian, bentuk hubungan antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu

: $\hat{Y} = 13,12 + 0,34X_1 + 0,50X_2$. Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi linear ganda antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf, maka dilakukan uji F. Pengujian derajat keberartian dapat diperhatikan pada **Lampiran 19A**, halaman 199.

Berdasarkan Lampiran 19A diketahui hasil pengujian F_o sebesar 80,74 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 77 pada $\alpha = 0,05$ sebesar 3,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf adalah signifikan .

Selanjutnya, dari hasil analisis korelasi ganda antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf diperoleh korelasi ($R_{y,12}$) sebesar 0,82 (lihat **Lampiran 20**, halaman 202). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi ganda, maka dilakukan uji F. Dari hasil pengujian diperoleh F_o sebesar 7,90 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 77 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ sebesar 3,96 (lihat **Lampiran 21**, halaman 203). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf.

Koefisien determinan penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf sebesar 67,24 (diperoleh dari harga koefisien korelasi ganda dikuadratkan

lalu dikalikan 100) Hal itu berarti sekitar 67,24 % variansi kemampuan mengembangkan paragraf dapat dijelaskan oleh penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum, bagi para siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo, ada hubungan positif antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan). Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik penguasaan kalimat efektif, makin baik pula kemampuan mengembangkan paragraf mereka.

Terlepas dari besar-kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh, hasil penelitian yang secara statistik signifikan ini ternyata sejalan dengan laporan hasil penelitian Sdr. Suyoto (2002) di SMU Kota Madiun, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif minat terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan keterampilan menulis karangan argumentasi.

Kedua, tentang hasil analisis yang berkenaan hubungan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif persepsi

siswa terhadap cara mengajar guru dengan kemampuan mengembangkan paragraf ini mengandung arti bahwa makin baik persepsi siswa terhadap cara mengajar guru, makin baik pula kemampuan mengembangkan paragraf mereka.

Temuan penelitian yang secara statistik signifikan ini, terlepas dari besar-kecilnya koefisien korelasi yang didapat, ternyata relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2001) di SLTP Negeri 2 Ngargoyoso Karanganyar yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara penguasaan kosa kata dengan kemampuan menulis wacana deskripsi. Hanya bedanya dalam penelitian ini jenis tulisannya adalah wacana deskripsi, sedangkan penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan kalimat efektif.

Pembahasan ketiga, berkenaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara kemampuan kebahasaan dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf, mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor kemampuan mengembangkan paragraf tidak perlu diragukan lagi.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunannya sebaik mungkin dengan menggunakan metode ilmiah, Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak didukung keahlian di dalam penelitian dan cara menggunakan

metode, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian.

Pertama, besarnya jumlah sampel penelitian adalah 80 siswa, yang hanya sebagian kecil atau hanya sekitar 15 % dari populasi terjangkau. Jumlah sampel yang demikian dapat memberikan pengaruh pada hasil yang diharapkan, karena dapat dikatakan kurang komprehensif. Namun demikian, penelitian ini tetap dilakukan karena keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Kedua, hasil penelitian ini hanya mengungkapkan kemampuan mengembangkan paragraf siswa yang berkaitan dengan variabel penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan populasi terbatas pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo, dengan ukuran sampel yang relatif kecil, yakni 80 responden. Oleh sebab itu, generalisasi simpulan penelitian hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki kriteria dan karakteristik sama dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, ukuran sampel dan wilayah populasi perlu diperbesar. Dengan demikian diharapkan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai kemampuan mengembangkan paragraf siswa.

Ketiga, tidak seperti pada tes penguasaan kalimat efektif yang berbentuk tes objektif (pilihan ganda), validitas tes kemampuan mengembangkan paragraf tidak dapat diukur dengan menggunakan teknik *korelasi biserial* (butir soal), oleh karena memang bentuk skor bukan merupakan nilai butir, sehingga kesahihan tes ini mungkin diragukan. Tetapi, teknik tersebut bukanlah satu-satunya teknik yang dapat

digunakan. Dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III, peneliti berharap kelemahan itu dapat dinetralisir, selain pula dicoba melalui analisis validitas secara eksternal.

Keempat, sebagai penelitian survei yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner model skala Likert, seperti instrumen penelitian yang mengukur persepsi siswa terhadap cara mengajar guru siswa, instrumen penelitian semacam ini kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur, selain mengandung pula kelemahan. Ini dapat dimaklumi, karena data yang diperoleh dari responden dengan cara *self-report* sebagaimana pengisian angket (kuesioner) ini, memiliki keterbatasan, antara lain: kemauan untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini menyebabkan adanya kecenderungan responden untuk memilih alternatif jawaban/tanggapan yang “baik-baik” saja atas butir-butir pernyataan yang disediakan. Kondisi inilah yang membuat data minat belajar belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena itu perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk mengatasi hal itu, sebenarnya sudah diupayakan oleh peneliti dengan jalan menghimbau pada responden agar memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap butir pernyataan.

BAB V **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di muka, maka dapat ditarik beberapa simpulan hasil penelitian berikut ini.

- 1 Hasil analisis korelasi sederhana penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf menunjukkan bahwa secara signifikan ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dengan demikian hipotesis yang pertama untuk penelitian ini telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya semakin baik penguasaan kalimat efektif siswa, maka semakin baik pula kemampuan mengembangkan paragraf mereka.
- 2 Hasil analisis korelasi sederhana persepsi siswa terhadap cara guru mengajar dengan kemampuan membuat ringkasan juga menunjukkan bahwa secara signifikan ada hubungan positif persepsi siswa terhadap cara guru mengajar dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dengan demikian hipotesis kedua untuk penelitian ini juga telah teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring (memiliki hubungan positif), artinya semakin baik persepsi siswa terhadap cara guru mengajar, maka semakin baik pula kemampuan mengembangkan paragraf mereka.
- 3 Hasil analisis korelasi ganda antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf menunjukkan bahwa secara signifikan ada hubungan positif

antara penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar secara bersama-sama dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini pun juga telah teruji kebenarannya. Kedua variabel bebas (prediktor) yaitu penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat (respons) nya yaitu kemampuan mengembangkan paragraf. Berjalan seiring di sini berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan semakin baik penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar , maka semakin baik pula kemampuan mengembangkan paragraf mereka.

Berdasarkan simpulan yang diuraikan di atas, maka ketiga hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti dapat diterima dan teruji kebenarannya secara empiris. Dengan demikian penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan mengembangkan paragraf. Jika dilihat besar nilai sumbangan variabel bebas (prediktor) kepada variabel terikat (respons), diketahui bahwa penguasaan kalimat efektif memberikan sumbangan atau kontribusi yang lebih besar daripada persepsi siswa terhadap cara guru mengajar.

B. Implikasi

Secara teoretis implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. Di antara

faktor-faktor pendukung tersebut adalah faktor penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar. Artinya agar siswa mempunyai kemampuan mengembangkan paragraf yang baik sesuai dengan indikator yang digunakan sebagai alat ukur, maka diperlukan faktor-faktor pendukung antara lain faktor penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar.

Implikasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf siswa dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha meningkatkan penguasaan kalimat efektif dan menumbuhkan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar agar menjadi positif.

1. Usaha Meningkatkan Penguasaan Kalimat Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan kalimat efektif para siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan tersebut antara lain:

- a. Siswa diberi pemahaman yang cukup tentang ciri-ciri pokok dari kalimat efektif;
- b. Siswa diberi pengetahuan yang memadai tentang unsur-unsur pembentuk kalimat efektif;
- c. Siswa diberi tugas untuk menganalisis kalimat dari sebuah tulisan atau karangan yang sudah ada untuk mengetahui apakah kalimat tersebut efektif atau tidak;
- d. Siswa diberi pelatihan yang intensif untuk membuat kalimat efektif agar siswa mampu menulis ringkasan dengan kalimat-kalimat yang efektif.

2. Usaha Menumbuhkan Persepsi Siswa Terhadap Cara Guru Mengajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar agar menjadi positif. Beberapa hal yang dapat dilakukan tersebut antara lain:

- a. Guru menyiapkan suatu pembelajaran dengan baik, secara fisik maupun mental;
- b. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan menyeluruh agar interaksi antara guru dengan siswa berjalan dengan lancar;
- c. Guru menyediakan dan memanfaatkan media belajar sehingga memberi kemudahan kepada siswa dalam belajar di kelas;
- d. Guru menerapkan metode mengajar yang tepat dan variatif sehingga siswa tidak bosan dan mempunyai minat yang tinggi untuk menulis ringkasan;
- e. Guru menerapkan sistem evaluasi yang tepat, misalnya memeriksa dan memberi nilai pada hasil ringkasan siswa, sehingga memberi kesan kepada siswa bahwa hasil tulisan mereka dihargai dan diperhatikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka diusulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk siswa

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan mengembangkan paragraf, maka siswa diharapkan lebih meningkatkan penguasaan kalimat efektif dan persepsi siswa terhadap cara guru mengajar untuk meningkatkan pula kemampuan mengembangkan paragrafnya.

2. Saran untuk guru

Langkah awal yang harus dilakukan guru agar kemampuan mengembangkan paragraf siswa meningkat adalah menumbuhkan minat menulis kepada siswa. Karena faktor ini secara umum mempengaruhi kegiatan menulis siswa termasuk menulis atau mengembangkan paragraf.

Selanjutnya langkah tersebut ditunjang dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan secara mendetail tentang kalimat efektif, serta latihan-latihan yang intensif agar siswa benar-benar dapat menyusun kalimat yang efektif sehingga siswa dapat menerapkannya untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan paragrafnya.

Menghadapi pembelajaran menulis yang kerap memunculkan kebosanan pada diri siswa, guru harus mensiasatinya dengan menyiapkan teknik mengajar yang komunikatif dan variatif sehingga pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik. Selain itu guru harus terus memotivasi siswa untuk mengembangkan paragraf dengan memberikan penjelasan tentang manfaat-manfaat yang dapat mereka peroleh dengan mengembangkan paragraf.

3. Saran untuk kepala sekolah

Hendaknya kepala sekolah memberikan pembinaan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menekankan siswa yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan termasuk dalam pembelajaran mengembangkan paragraf.

Selain itu, hendaknya kepala sekolah selalu responsif terhadap perkembangan teori belajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku sekarang sehingga dapat memberikan masukan kepada guru sehingga tidak terpaku pada teori dan metode pembelajaran yang lama.

4. Saran untuk peneliti lain

Untuk peneliti lain disarankan agar mengadakan penelitian serupa dengan melibatkan variabel bebas yang lebih banyak, sehingga aspek-aspek yang diduga memiliki hubungan dengan kemampuan mengembangkan paragraf dapat diketahui secara lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak.1990. *Kalimat efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Nugroho.2002 . [http://www.{PRIVATE}contact us\site credit](http://www.{PRIVATE}contact.us/site%20credit). Universitas Jendral Sudirman_HR Bunyamin No. 107 Purwokerto. UNSOED. Diakses 3 Februari 2006.
- Angelo, Frank. D. 1980. *Proses and Thought in Composition*. Massachusets: Winthrop Publishers Inc.
- Atar Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Bimo Walgito. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crimmon, James M. Mc. 1967. *Writing With a Purpose from Source to Statement*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Crow, L.D., and A. Crow. 1993. *Human Development and Learning*. New York: American Book Co.
- Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung : Penerbit Toni
- Dariyatun. 1990. *Persepsi Masyarakat terhadap Program Keluarga Berencana di Desa Kertek Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*. Semarang : IKIP Semarang.
- Depdikbud. 1984. *Penerapan Teori Belajar dan Interaksi Manusiawi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramli. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djago Tarigan. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Eysenck, H.J, W. Arnold dan R. Meili. 1995. *Encyclopedia of Psychology*. West Germany: Fontana/Collins in Association with Search Press.
- Farid Hadi (ed), 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Cermat*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. 1997. *Principles of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Gorys Keraf. 2001. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Hasan Alwi. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasibuan dan Moedjiono.2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ida Bagus Putrayasa. 2007. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.

- Jalaluddin Rahkmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joko Widodo. 2004. “Hubungan Persepsi Siswa terhadap Guru Mengajar dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa SMP Negeri IV di Colomadu, Kabupaten Karanganyar” *Tesis S2 PBI PPs UNS*. Surakarta; PPs UNS.
- Kaherudin Kurniawan. 2008. “Ciri-ciri Kalimat Efektif” (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/kaherudinkurniawan.doc>). Diunduh 15 Nopember 2008, pukul 15.35.
- Maskum. 2008. “Kalimat Efektif” (<http://www.geocities.com/grammardoc5/effective.html>). Diunduh 25 Oktober 2008, pukul 16.00.
- Moh Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monty P. Satiadarma. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pigmalion di dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Morris, Charles G. dan Albert A. Maisto. 2003. *Understanding Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mussen, Paul Henry, dkk. 1988. *Child Development & Personality*. (Edisi Terjemahan Med Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1997. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piet Sahertian. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Plonik, Rod & Mollenauer, Sandra. 1996. *Introduction to Psychology*. USA: San Diego State University.
- Sabarti Akhadiyah. 2001. *Menulis I. Buku Materi Pokok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sabarti Akhadiyah; Maidar G. Arsjad; Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Saparinah Sadli. 1997. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardiman. 2008. "Effective Sentences" "<http://www.forum.webgaul.com/showthread.php?threadid=14952>". Diunduh 5 Nopember 2008, pukul 15.15..
- Sarlito W. Sarwono. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedomo Hadi dkk.1997. *Pengantar pendidikan*. Surakarta: FKIP UNS.
- Sri Rukmini.1992. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sternberg, Robert J. 1994 *Encyclopedia of Human Intelligence*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman Natawidjaja. 1979. *Bimbingan Cakap Menulis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suroso. 2008. "Ciri-ciri Kalimat Efektif" (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/suroso>.) Diunduh 10 Nopember 2008, pukul 16.20 .
- Topic Sentence*. (http://www2.actden.com/writ_den/tips/paragraf/topic.htm). Diakses 1/10/2008.
- Warren, Howard C. 1994. *Dictionary of Psychology*. Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company.
- Zaenal Arifin dan Amran Tasai.1985. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Zainal Arifin. 2000. *Dasar-dasar penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zimbardo, Philip G. 1985. *Psychology and Life*. London : Scott, Foresman and Company.

Lampiran

Lampiran 1

KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 2
HASIL ANALISIS VALIDITAS DAN
RELIABILITAS BUTIR

Lampiran 3

DATA INDUK PENELITIAN

Lampiran 4
HASIL UJI NORMALITAS DAN
HOMOGENITAS VARIANS

Lampiran 5

HASIL ANALISIS DATA

Lampiran 6

SKENARIO PEMBELAJARAN

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN

Kisi-Kisi Tes Kemampuan Mengembangkan Paragraf

Aspek yang Dinilai	Bobot (%)	Skor Siswa
1. kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan)	30	
2. organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antar kalimat), keruntutan.	25	
3. ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat)	20	
4. ketepatan penggunaan kata / istilah (diksi)	15	
5. ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca	10	
Jumlah	100	

Aspek yang dinilai dalam menulis tersebut mengacu pada Burhan Nurgiyantoro (1987: 281)

TES KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN PARAGRAF

Petunjuk Mengerjakan:

1. Tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan anda dalam mengembangkan paragraf.
2. Kembangkanlah paragraf yang padu dan baik dengan mempergunakan gagasan-gagasan pokok di bawah ini:
 - a. Akibat banjir bandang
 - b. Akibat kekeringan yang parah
 - c. Akibat gempa bumi

- d. Akibat tsunami
3. Aspek yang dinilai dalam pengembangan paragraf meliputi:
- kesesuaian ide dengan isi yang disampaikan (kesatuan gagasan),
 - organisasi isi, meliputi: komposisi tulisan pada paragraf (koherensi dan kohesifan antar kalimat), keruntutan,
 - ketepatan penggunaan tata bahasa dan pola kalimat (struktur kalimat),
 - ketepatan penggunaan kata / istilah (diksi), dan
 - ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca

Kisi-kisi Tes Penguasaan Kalimat Efektif

No.	Unsur—unsur Kalimat Efektif	No. Butir Soal	Jumlah
1	Kesatuan gagasan	1,2,17,18,21,22	6
2	Koherensi yang baik dan kompak	3,4,5,6,7,23,24	7
3	Penekanan	8,9,10,11,25,26,27	7
4	Variasi	12,13,28,29,33	5
5	Paralelisme	14,19,20,32,34, 36	6
6	Penalaran atau logika	15,16,30,31,35	5
Jumlah			36

TES PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF

Petunjuk Umum Mengerjakan Tes:

- Tes ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kemampuanmu dalam menguasai kalimat efektif bahasa Indonesia.
- Jumlah butir soal tes ini ada 36, kamu dianjurkan untuk mengerjakan semua butir soal.

3. Tulis jawabanmu pada lembar jawab yang telah disediakan dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, dan D sesuai dengan pilihanmu, dan jangan menulisi atau membuat corat-coret pada lembar soal!
4. Jika kamu telah selesai mengerjakan, serahkan lembar soal dan lembar jawaban pada pengawas.
5. Setiap butir soal yang kamu jawab dengan benar akan diberi nilai atau skor 1 sehingga skor tertinggi ada 36.
6. Waktu yang disediakan bagi Anda untuk mengerjakan tes ini ada 90 menit.

Selamat mengerjakan !

Soal Tes Penguasaan Kalimat Efektif

Jawablah soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D sesuai dengan pilihan yang menurut Anda paling tepat!

1. Kalimat-kalimat di bawah ini memiliki kesatuan gagasan yang jelas, kecuali:
 - A. Kamu boleh menyusul saya ke tempat itu, atau tinggal saja di sini.
 - B. Dia telah meninggalkan rumahnya jam enam pagi, dan telah berangkat dengan pesawat satu jam yang lalu.
 - C. Semua penduduk desa itu mendapat penjelasan mengenai Pemilu.
 - D. Di daerah-daerah sudah mempunyai kantor kecamatan yang baru,

2. Yang jelas kesatuan gagasannya terdapat pada kalimat berikut.
 - A. Dalam ujian tes ini tidak mempengaruhi prestasi belajar Anda.
 - B. Di kota yang serba maju memerlukan tenaga-tenaga terampil yang andal.
 - C. Ayah berkerja di perusahaan pengangkutan itu, tetapi ia tidak senang dengan pekerjaan itu.
 - D. Sebelum membahas persoalan partai, lebih dahulu para anggota harus mendaftarkan diri.

3. Berikut merupakan contoh kalimat yang koherensinya rusak, *kecuali*:
 - A. Adik saya yang paling kecil memukul dengan sekuat tenaganya kemarin pagi di kebun anjing.
 - B. Adik saya yang paling kecil memukul anjing di kebun kemarin pagi, dengan sekuat tenaganya.
 - C. Anjing kemarin pagi di kebun adik saya memukul dengan sekuat tenaga.
 - D. Dengan sekuat tenaga, anjing memukul saya kemarin pagi di kebun.

4. Kepaduan kalimat-kalimat di bawah ini kurang baik, *kecuali*:
 - A. Interaksi antara perkembangan kepribadian dan perkembangan penguasaan bahasa menentukan pola kepribadian yang sedang berkembang
 - B. Sejak lahir manusia memiliki jiwa untuk melawan kepada kekejaman alam, atau kepada pihak lain karena merasa dirinya lebih kuat.
 - C. Walaupun segi kepariwisataan telah memberi lapangan kerja kepada penduduk Bali dan telah mendorong pada sektor seni lukis, seni pahat dan kerajinan lainnya, namun kita mulai merasakan aspek-aspek negatif daripada perkembangan ini.
 - D. Pertandingan itu akan berlangsung antara Regu A melawan Regu B.

5. Pola kesalahan berbahasa pada jenis berikut sering sekali terjadi, terutama bila kita menghadapi bentuk-bentuk yang mirip, *kecuali*:

- A. membahayakan bagi negara;
 - B. membicarakan tentang suatu;
 - C. mengharapkan akan belas kasihan;
 - D. menceritakan peristiwa itu.
6. Pemakaian kata berikut dapat merusak kepaduan kalimat, karena kata tersebut mengandung makna yang tumpang tindih atau kontradiksi, *kecuali*:
- A. Demi untuk kepentingan saudara sendiri, saudara dilarang merokok.
 - B. Sampai sekarang ini banyak pejabat-pejabat yang korupsi.
 - C. Supaya berhasil dalam ujian nasional, kamu harus benar-benar belajar yang serius.
 - D. Sering kita membuat suatu kesalahan-kesalahan yang tidak kita sendiri.
7. Penempatan keterangan aspek secara tepat pada kalimat berikut membuat kepaduan kalimat sangat terjaga dengan baik, *kecuali*:
- A. Buku itu saya sudah baca hingga tamat.
 - B. Saya sudah membaca buku itu hingga tamat.
 - C. Sudah saya baca buku itu hingga tamat.
 - D. Buku itu sudah saya baca hingga tamat.
8. Kami berharap pada kesempatan lain kita dapat membicarakan lagi soal ini. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kata yang dipentingkan adalah ...
- A. kami;
 - B. harap;
 - C. pada kesempatan lain;
 - D. soal ini.
9. Harapan kita demikianlah dan demikian pula harapan setiap pejuang. Kalimat tersebut memberikan penekanan dengan cara ...
- A. mengubah-ubah posisi kalimat;
 - B. menggunakan repetisi;
 - C. memakai partikel penekan;
 - D. menerapkan pertentangan.
10. Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur. Kalimat tersebut memberikan penekanan dengan cara ...
- A. mengubah-ubah posisi kalimat;
 - B. menggunakan repetisi;
 - C. memakai partikel penekan;
 - D. menerapkan pertentangan.
11. Saudaralah yang harus bertanggung jawab dalam soal itu. Kalimat tersebut memberikan penekanan dengan cara ...

- A. mengubah-ubah posisi kalimat;
 - B. menggunakan repetisi;
 - C. memakai pertentangan;
 - D. menggunakan partikel penekan.
12. Seribu puspa di taman bunga seribu wangi menyegar cita.
Kalimat tersebut memiliki variasi dalam hal ...
- A. sinonim kata;
 - B. panjang-pendeknya kalimat;
 - C. penggunaan bentuk di-dan me-;
 - D. mengubah posisi dalam kalimat.
13. Dari renungan itulah penyair menemukan suatu makna, suatu realitas yang baru, suatu kebenaran yang menjadi ide sentral yang menjiwai seluruh puisi. Variasi yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah ...
- A. sinonim kata;
 - B. panjang-pendeknya kalimat;
 - C. penggunaan bentuk di-dan me-;
 - D. mengubah posisi dalam kalimat.
14. Rincian kalimat di bawah ini tidak menunjukkan paralelisme yang baik karena ada satu rincian kalimat yang tidak sejajar bentuknya yang terdapat pada ...
Tahap terakhir dari penyelesaian gedung itu adalah ...
- A. pengecatan seluruh temboknya;
 - B. pemasangan penerangan;
 - C. menguji sistem pembagian air, dan
 - D. pengaturan tata ruangnya.
15. Dia mengatakan pada saya bahwa ia telah lulus, tetapi anjing itu tidak mau mengikuti perintah pemburu itu.
Kalimat tersebut tidak memiliki ciri-ciri sebagai kalimat yang efektif sebab ...
- A. satuan gagasan;
 - B. koherensi yang baik;
 - C. penekanan yang variasi;
 - D. penalaran dan logika yang tepat.
16. Definisi untuk kata “debat” berikut ini tidak benar, *kecuali*:
- A. Debat adalah suatu diskusi yang teratur tentang sesuatu hal antara dua pihak atau lebih.
 - B. Debat adalah bila dua orang atau pihak mempertahankan dengan bukti-bukti tentang sesuatu hal dalam suatu diskusi yang teratur.
 - C. Debat adalah di mana dua pihak saling beradu argumentasi untuk mempertahankan pendapat.

- D. Debat adalah kalau di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya saling menyerang dengan argumentasi.
17. Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami. Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar, yaitu ...
- A. pokok kalimatnya,
 - B. predikatnya;
 - C. objeknya;
 - D. keterangannya.
18. Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun. Kalimat ini kurang jelas maksudnya sebab ada acuan ganda yang mengaburkan, yaitu ...
- A. pokok kalimatnya,
 - B. predikatnya;
 - C. objeknya;
 - D. keterangannya.
19. Kesejajaran satuan kalimat tampak pada kalimat-kalimat di bawah ini, *kecuali*:
- A. Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.
 - B. Marto kini memerlukan bantuan, uluran tangan, dan pertolongan.
 - C. Polisi tengah menangani kasus pencurian, penggelapan, penipuan dan pembunuhan.
 - D. Sejak ibunya meninggal, anak-anak itu perlu kasih sayang dan cinta kasih dari saudaranya.
20. Berikut ini contoh kalimat yang tidak memiliki kesejajaran bentuk, *kecuali*:
- A. Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.
 - B. Dengan pengahayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta memahami tugas yang diembannya, Dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
 - C. Obat ini dapat dibeli di toko obat, kelontong, jamu dan apotek.
 - D. Pemasangan telepon akan meningkatkan kelancaran dan kewibawaan.
21. Yang jelas kesatuan gagasannya terdapat pada kalimat ...
- A. Di kampung-kampung sudah memiliki posyandu.
 - B. Dalam menulis sangat berkaitan erat dengan pengembangan paragraf.
 - C. Dengan terampil menulis membuat ketajaman berpikir kita tersasah.
 - D. Menulis membuat orang berpikir secara jernih dan teratur.

22. Kalimat-kalimat di bawah ini tidak jelas kesatuan gagasannya, *kecuali*:
- A. Dari peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga pada masa datang tidak seorangpun menuntut ganti rugi.
 - B. Dalam upacara pembukaan seminar itu dihadiri para pejabat-pejabat tinggi.
 - C. Makalah ringkas ini membahas persoalan paragraf dan pengembangannya.
 - D. Bagi yang belum melengkapi persyaratan administrasi tidak boleh mendaftar wisuda.
23. Koherensi atau kepaduan makna pada kalimat-kalimat di bawah ini kurang kompak sehingga membuat kalimat itu tidak efektif, *kecuali*:
- A. Untuk kepentingan kesehatan, Anda dilarang merokok.
 - B. Agar supaya sukses dalam usaha, Anda harus ulet dan tangguh dalam menghadapi setiap cobaan.
 - C. Alunan musik itu terdengar sangat indah sekali.
 - D. Banyak para peserta seminar yang mengeluh karena penyajiannya sangat monoton.
24. Pasangan unsur bahasa berikut membentuk pola kesalahan yang sering terjadi, *kecuali*:
- A. membicarakan tentang suatu ...
 - B. menceritakan tentang peristiwa itu;
 - C. mengharapkan akan belas kasihan;
 - D. berbicara tentang suatu masalah;
25. Ia tidak menghendaki perbaikan yang bersifat tambal sulam, tetapi perbaikan yang menyeluruh di perusahaan itu. Kalimat ini memberi penekanan dengan cara:
- A. posisi kalimat yang diubah-ubah;
 - B. mengulang-ulang kata;
 - C. kedua gagasan dalam posisi pertentangan;
 - D. menggunakan partikel penekan.
26. Kemajuannya menyangkut kemajuan di segala bidang, kemajuan kesadaran politik, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berekonomi, kesadaran berkebudayaan, dan kesadaran beragama.
- A. mengubah-ubah letak kalimat;
 - B. menggunakan repetisi;
 - C. memperentangkan kedua gagasan;
 - D. memakai partikel penekan.

27. Pada kesempatan lain kami berharap kita dapat membicarakan lagi soal ini. Penekanan pada kalimat di atas terletak pada kata ...
- pada kesempatan lain;
 - kami berharap;
 - membicarakan lagi;
 - soal ini.
28. Variasi merupakan salah satu ciri kalimat efektif yang digunakan untuk ...
- memfokuskan kesatuan gagasan.
 - memberikan efek kemudahan;
 - memelihara minat dan perhatian pembaca/pendengar;
 - menambah kesan keilmiahannya kalimat.
29. Berikut ini merupakan cara-cara membuat variasi dalam suatu kalimat, *kecuali*:
- dengan memakai sinonim kata;
 - dengan menggunakan penjelasan-penekanan yang berbentuk kelompok kata;
 - dengan memanjang pendekkan kalimat;
 - dengan mengubah-ubah posisi kalimat.
30. Kalimat-kalimat di bawah ini merupakan contoh kalimat yang penalarannya sudah baik, *kecuali*:
- Juara kedua adalah Nunung Manunggal dari DKI.
 - Gelar juara kedua diraih oleh Nunung Manunggal dari DKI.
 - Tempat kedua diduduki oleh Nunung Manunggal dari DKI.
 - Juara kedua diduduki oleh Nung Manunggal dari DKI.
31. Kalimat-kalimat di bawah ini termasuk kalimat yang tidak rancu, *kecuali*:
- Menurut pakar sejarah, Candi Borobudur dibangun pada masa Kerajaan Syailendra.
 - Pakar sejarah mengatakan bahwa Candi Borobudur dibangun pada masa Kerajaan Syailendra.
 - Menurut para pakar sejarah mengatakan bahwa Candi Borobudur dibangun pada masa Kerajaan Syailendra.
 - Menurut para pakar sejarah dikatakan bahwa Candi Borobudur dibangun pada masa Kerajaan Syailendra.
32. Ketidak-sejajaran bentuk terlihat pada kalimat-kalimat berikut.
- Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.
 - Kegiatannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.
 - Polisi tengah menangani kasus perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan itu.
 - Marto kini memerlukan perhatian dan pertolongan.

33. Seorang ahli Inggris yang duduk dalam Tim Penelitian dan Pembangunan Pelabuhan-pelabuhan di Indonesia pernah mengemukakan bahwa di daerah-daerah yang luas, tetapi tipis penduduknya serta kurang aktivitas ekonominya, seyogyanya tidak dibangun pelabuhan samudra. Namun pemerintah tidak memutuskan demikian. Memang cukup mengendorkan semangat kalau kita melihat keadaan di Nusa Tenggara (tidak termasuk Bali dan Lombok) yang tetap ‘tidur nyenyak’ meskipun fasilitas-fasilitas pengangkutan laut dan udara sudah banyak dibangun.
- Bila dicermati dengan seksama, kutipan di atas memvariasikan kalimat – kalimatnya dengan menggunakan cara...
- A. sinonim kata;
 - B. panjang-pendeknya kalimat;
 - C. penggunaan bentuk di-dan me-;
 - D. mengubah posisi dalam kalimat.
34. Kalimat berikut ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna, *kecuali*:
- A. Dia berpukul-pukulan.
 - B. Adik memetiki setangkai bunga.
 - C. Mereka berkejar-kejaran.
 - D. Ia berkasih-kasih.
35. Pembuatan definisi berikut benar, *kecuali*:
- A. Debat adalah suatu diskusi yang teratur tentang sesuatu hal antara dua pihak atau lebih.
 - B. Rumah adalah tempat tinggal manusia yang dibuat dari bahan-bahan seperti batu kerikil, semen, pasir, datu bata.
 - C. Cepat adalah suatu gerak yang terjadi dalam suatu waktu yang singkat.
 - D. Hamba adalah seorang manusia.
36. Kalimat-kalimat berikut ini merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki kesejajaran dalam rincian yang baik, *kecuali*:
- A. Pemasangan telepon akan menyebabkan (1) melancarkan tugas, (2) untuk menambah wibawa, (3) meningkatnya pengeluaran.
 - B. Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan (1) dengan telepon, (2) untuk mendapatkan informasi, (3) oleh dua pihak atau lebih.
 - C. Obat itu dapat dibeli (1) di toko obat, (2) kelontong, (3) jamu, dan (4) apotek.
 - D. Aktivitas pada tiap TPS meliputi (1) pendaftaran ulang pemilih, (2) mengecek daftar pemilih tetap, (3) memanggil pemilih, (4) penyontrengan partai/caleg.

**LEMBAR JAWAB
TES PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF**

Nama Siswa : _____

Kelas : _____

No. Absen : _____

No.	Pilihan Jawaban				No.	Pilihan Jawaban			
1	A	B	C	D	19	A	B	C	D
2	A	B	C	D	20	A	B	C	D
3	A	B	C	D	21	A	B	C	D
4	A	B	C	D	22	A	B	C	D
5	A	B	C	D	23	A	B	C	D
6	A	B	C	D	24	A	B	C	D
7	A	B	C	D	25	A	B	C	D
8	A	B	C	D	26	A	B	C	D
9	A	B	C	D	27	A	B	C	D
10	A	B	C	D	28	A	B	C	D
11	A	B	C	D	29	A	B	C	D
12	A	B	C	D	30	A	B	C	D
13	A	B	C	D	31	A	B	C	D
14	A	B	C	D	32	A	B	C	D
15	A	B	C	D	33	A	B	C	D
16	A	B	C	D	34	A	B	C	D
17	A	B	C	D	35	A	B	C	D
18	A	B	C	D	36	A	B	C	D

**KUNCI JAWABAN
TES PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF**

No.	Kunci Jawaban	No.	Kunci Jawaban	No.	Kunci Jawaban
1.	D	13.	A	25.	B
2.	C	14.	C	26.	B
3.	B	15.	D	27.	A
4.	D	16.	A	28.	C
5.	D	17.	A	29.	B
6.	C	18.	D	30.	D
7.	A	19.	B	31.	C
8.	A	20.	D	32.	B
9.	B	21.	D	33.	C
10.	D	22.	C	34.	C
11.	D	23.	A	35.	D
12.	A	24.	D	36.	B

Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa terhadap Cara Mengajar Guru

No.	Komponen Pembelajaran yang Dipersepsi Siswa	Butir No. Pernyataan		Jumlah	
		+	-	+	-
1	Tujuan Pembelajaran (Kompetensi Dasar) yang Dicapai	1,2,3	-	3	-
2	Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran	6,29,30	4,5,18,19,26,28,31	3	7
3	Suasana Pembelajaran	7,16	-	2	-
4	Metode Pembelajaran	15,21,25	8,17	3	2
5	Materi Pembelajaran	11,13,20,23,24	9,10,12,14,22	5	5
6	Media Pembelajaran	-	27	-	1

7	Evaluasi Pembelajaran	33,34,35,36	32	4	1
Jumlah				20	16

ANGKET PERSEPSI SISWA TERHADAP CARA MENGAJAR GURU

Petunjuk :

1. Di bawah ini terdapat 36 pernyataan. Pernyataan tersebut bukanlah merupakan tes yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, Melainkan untuk mengetahui bagaimana persepsi Anda terhadap cara mengajar guru.
2. Mohon bantuan Anda untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan – pernyataan berikut dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu di antara pilihan yang ada, yang anda anggap paling sesuai dengan pandangan atau penilaian anda.

Butir – Butir Pernyataan angket

1. Apakah Setiap Guru Anda Mengajar di depan kelas, guru anda tersebut memulai pelajaran dengan memberitahukan Kompetensi dasar [KD] yang akan dicapai pada pertemuan itu?.
 - a. selalu memberitahukan;
 - b. kadang-kadang memberitahukan;
 - c. pernah memberitahukan;
 - d. sama sekali memberitahukan.

2. Kompetensi dasar (KD) disampaikan oleh guru Anda pada waktu mengajar sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan isi silabus.
 - a. selalu sesuai ;
 - b. kadang-kadang sesuai;
 - c. tidak sesuai;
 - d. sama sekali tidak sesuai.

3. Ketika Anda mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, kegiatan-kegiatan belajar yang dirancang guru telah memberikan pengalaman nyata yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai.
 - a. selalu sesuai ;
 - b. kadang-kadang sesuai;
 - c. tidak sesuai;

- d. sama sekali tidak sesuai.
4. Guru Anda pada waktu mengajar banyak mengambil peran sebagai penceramah daripada sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah pembelajaran.
 - a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
 5. Yang dilakukan oleh guru anda pada waktu mengajar adalah *transfer of knowledge* yaitu memindahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam otak Anda.
 - a. selalu demikian;
 - b. kadang-kadang demikian;
 - c. tidak demikian;
 - d. sama sekali tidak demikian.
 6. Pada waktu Anda mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Anda, Anda banyak diminta oleh guru Anda untuk melakukan aktivitas secara nyata sehingga Anda memperoleh pengalaman secara komplit.
 - a. selalu demikian;
 - b. kadang-kadang demikian;
 - c. tidak demikian;
 - d. sama sekali tidak demikian.
 7. Suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru anda ketika melaksanakan pembelajaran sangat menyenangkan dan menggairahkan semangat siswa untuk mengikuti dari awal hingga akhir pembelajaran.
 - a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
 8. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Anda pada waktu mengajar membuat Anda lebih banyak memperoleh informasi darinya, daripada anda menemukan sendiri.
 - a. sangat setuju;

- b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
9. Melalui materi pembelajaran yang disajikan oleh guru Anda pada waktu mengajar, Anda lebih banyak memperoleh pengetahuan tentang materi itu daripada pengalaman nyata yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
10. Pemahaman konsep, pengertian akan sesuatu banyak diberikan oleh guru Anda pada waktu mengajar, daripada merangsang Anda untuk berbuat sesuatu sehingga Anda dapat menemukan sendiri.
- a. selalu demikian;
 - b. kadang-kadang demikian;
 - c. tidak demikian;
 - d. sama sekali tidak demikian.
11. Pada umumnya, setiap guru Anda mengajar, materi pembelajaran yang disampaikan berkaitan langsung dengan dunia nyata Anda sehingga Anda benar-benar memperoleh pengalaman materi itu.
- a. selalu demikian;
 - b. kadang-kadang demikian;
 - c. tidak demikian;
 - d. sama sekali tidak demikian.
12. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru Anda bersumber pada buku paket tidak ada sumber lainnya.
- a. sering demikian;
 - b. kadang-kadang demikian;
 - c. tidak demikian;
 - d. sama sekali tidak demikian.

13. Pada waktu Anda mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru Anda, materi pembelajaran yang diberikan telah sesuai dengan tingkat kematangan Anda, tidak terlalu sulit atau sukar, dan tidak terlalu mudah.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
14. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru Anda, kurang bervariasi dan cenderung tidak menantang atau merangsang siswa untuk berpikir dan mengalami.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
15. Cara-cara guru anda dalam mengajar di kelas benar-benar dapat menghidupkan suasana pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak membosankan atau menjemukan.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
16. Pada umumnya teman-teman Anda ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru Anda merasa senang, nyaman, dan bergairah.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
17. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru Anda pada ketika menyampaikan materi pembelajaran tidak sistematis dan cenderung mengulang-ulang.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.

18. Kegiatan siswa di dalam kelas pada ketika guru melaksanakan pembelajaran, lebih banyak hanya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
19. Dominasi peran guru pada waktu mengajar lebih banyak daripada peran siswa sehingga terkesan siswa hanya sebagai objek pembelajaran.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
20. Pengalaman-pengalaman belajar yang dilatihkan oleh guru pada siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung, betul-betul mampu membekali siswa dalam pemecahan masalah kehidupan.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
21. Pada waktu guru Anda mengajar, beliau menjelaskan secara lisan, juga menuliskan hal-hal yang dianggap penting disertai contoh-contoh secara jelas dan mantap tanpa melihat lagi sumbernya.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
22. Setiap kali guru menerangkan pokok-pokok materi pembelajaran pada siswa baik secara lisan, ia sering melihat buku sumber dan kadang-kadang apa yang diterangkan tidak relevan dengan kompetensi dasar yang dicapai.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;

- d. sangat tidak setuju.
23. Materi menulis, khususnya pengembangan paragraf dibahas oleh guru secara mantap tanpa melihat lagi buku atau sumber pegangan.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
24. Dalam setiap pembahasan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menulis, latihan pengembangan paragraf. Dijelaskan oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa benar-benar mampu menulis dengan tingkat koherensi dan kohesif yang tepat.
- a. sangat sering;
 - b. sering;
 - c. jarang;
 - d. tidak pernah.
25. Metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas diterapkan oleh guru Anda secara bergantian.
- a. sangat sering;
 - b. sering;
 - c. jarang;
 - d. tidak pernah.
26. Siswa bertanya, berdiskusi, bekerja kelompok, melakukan tugas-tugas jarang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
27. Kebiasaan guru Anda ketika melangsungkan pembelajaran tanpa dibantu alat peraga atau media pembelajaran.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;

- d. sangat tidak setuju.
28. Lebih banyak memberikan informasi secara lisan kepada siswa daripada menugasi siswa untuk berbuat sesuatu agar menemukan sendiri pengertiannya. Hal ini menjadi bagian keseharian yang dilakukan guru.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
29. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar dibandingkan kegiatan guru memberikan informasi materi pelajaran.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
30. Guru bersama siswa mencoba menyimpulkan pelajaran sesudah itu menuliskannya pada papan tulis untuk dicatat oleh para siswa. Hal ini sering dilakukan oleh guru Anda.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
31. Pada ketika mengakhiri pembelajaran tidak ada usaha guru maupun siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;
 - sangat tidak setuju.
32. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan oleh guru Anda pada waktu akhir pembelajaran saja.
- sangat setuju;
 - setuju;
 - tidak setuju;

- d. sangat tidak setuju.
33. Semua pertanyaan yang diajukan oleh guru Anda sebagai alat evaluasi, telah sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
34. Prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh belajar siswa di sekolah dan peranan guru.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
35. Ragam evaluasi atau penilaian yang diterapkan oleh guru Anda sangat bervariasi.
- a. sangat setuju;
 - b. setuju;
 - c. tidak setuju;
 - d. sangat tidak setuju.
36. Evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar, keduanya...diterapkan guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan.
- a. sangat sering;
 - b. sering;
 - c. jarang;
 - d. tidak pernah.

LEMBAR JAWAB

ANGKET PERSEPSI SISWA TERHADAP CARA MENGAJAR GURU

Nama Siswa : _____

Kelas : _____

No. Absen : _____

No. Butir	Pilihan Jawaban				No. Butir	Pilihan Jawaban			
	A	B	C	D		A	B	C	D
1	A	B	C	D	19	A	B	C	D
2	A	B	C	D	20	A	B	C	D
3	A	B	C	D	21	A	B	C	D
4	A	B	C	D	22	A	B	C	D
5	A	B	C	D	23	A	B	C	D
6	A	B	C	D	24	A	B	C	D
7	A	B	C	D	25	A	B	C	D
8	A	B	C	D	26	A	B	C	D
9	A	B	C	D	27	A	B	C	D
10	A	B	C	D	28	A	B	C	D
11	A	B	C	D	29	A	B	C	D
12	A	B	C	D	30	A	B	C	D
13	A	B	C	D	31	A	B	C	D
14	A	B	C	D	32	A	B	C	D
15	A	B	C	D	33	A	B	C	D

16	A	B	C	D	34	A	B	C	D
17	A	B	C	D	35	A	B	C	D
18	A	B	C	D	36	A	B	C	D